

# Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

---

**DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL TERHADAP KUALITAS HIDUP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SIKUR**

*Busyairi Ahmad (Universitas Negeri Makassar)*

---

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MODEL INTEGRASI PEDAGOGI ANDRAGOGI DALAM PKH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL**

*Ibrahim (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)*

---

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI KECAMATAN SIKUR KABUPATEN LOMBOK TIMUR NTB**

*Muhammad Rafiii Syam (Universitas Negeri Makassar)*

---

**PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN SAINTIFIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PAUD**

*Muhammad Safri (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)*

---

**PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGATASI PENDIDIKAN ANAK PUTUS SEKOLAH (STUDI KASUS DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

*Muhammad Ramdani Nur (Universitas Negeri Makassar)*

---

**TINDAKAN CLASSROOM INTERVENTION UNTUK MENGURANGI PERILAKU SELECTIVE MUTISM PADA SISWA KB/TK DI SURABAYA**

*Yassir Arafat Usman (Universitas Hasanuddin)*

Diterbitkan oleh:



Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan



# **JURNAL ANDRAGOGI**

## **JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL**

---

Terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

### **Redaktur**

Hj. Agustina Ernawati

### **Penyunting / Editor**

Yulfien Pasapan

Firman Rusliawan

Tawakkal Talib

Irhandi Amrin

Muhammad Wildan

Muhammad Rafii Syam

### **Sekretariat**

Andi Rina AR

Muhammad Fadli

**Alamat Redaksi:** Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,  
Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail:  
[jurnal@bpplsp-reg5.go.id](mailto:jurnal@bpplsp-reg5.go.id)

---

**Jurnal Andragogi** diterbitkan pada Juni 2016 oleh BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

---

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 38 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

**JURNAL ANDRAGOGI**  
**JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL**  
**Jilid 10, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 1-51**

---

---

**DAFTAR ISI**

Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional Terhadap Kualitas Hidup Sosial Ekonomi Masyarakat Sikur <i>Busyairi Ahmad (Universitas Negeri Makassar)</i>	1-10
Efektifitas Pembelajaran Model Integrasi Pedagogi Andragogi Dalam PKH pada Lembaga Pendidikan Nonformal <i>Ibrahim (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	11-16
Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur NTB <i>Muhammad Rafii Syam (Universitas Negeri Makassar)</i>	17-26
Pengembangan Program Pembelajaran Tematik dengan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 PAUD <i>Muhammad Safri (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	27-38
Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Pendidikan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur) <i>Muhammad Ramdani Nur (Universitas Negeri Makassar)</i>	39-42
Tindakan <i>Classroom Intervention</i> untuk Mengurangi Perilaku <i>Selective Mutism</i> pada Siswa KB/TK di Surabaya <i>Yassir Arafat Usman (Universitas Hasanuddin)</i>	43-51
Indeks Subjek JURNAL ANDRAGOGI Jilid 10 Nomor 1 Tahun 2016	51.1
Indeks Pengarang JURNAL ANDRAGOGI Jilid 10 Nomor 1 Tahun 2016	51.3
Indeks Mitra Bebestari JURNAL ANDRAGOGI Jilid 10 Nomor 1 Tahun 2016	51.4

## **SALAM REDAKSI**

Penerbitan jurnal Andragogi ini bertujuan untuk penyebarluasan informasi hasil penelitian dan kajian dalam penyelenggaraan PAUD dan Dikmas, menyediakan media bagi PTK-PNF dalam memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan dan peningkatan praktik PAUD dan Dikmas di masa yang akan datang; serta menjadi referensi bagi akademisi pada perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keilmuan di bidang PNFI.

Jurnal Andragogi jilid 10 nomor satu ini menyajikan enam artikel. Dua diantaranya membahas tentang pendidikan anak usia dini, dua diantaranya tentang keaksaraan fungsional, satu diantaranya tentang pendidikan kecakapan hidup, dan satu diantaranya tentang parenting.

Melalui kesempatan ini, atas nama BP-PAUD dan Dikmas, kami mengucapkan selamat kepada segenap penulis yang artikelnya diterbitkan dalam jurnal Andragogi jilid ke-10 nomor 1 tahun 2016 ini. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua calon penulis artikel jurnal andragogi yang telah memasukkan naskahnya ke redaksi, namun belum memenuhi syarat untuk diterbitkan.

Akhirnya, kami mengharapkan PTK-PNF, akademisi, maupun pemerhati PAUD dan Dikmas untuk terus berpartisipasi mengirimkan tulisannya ke redaksi untuk edisi selanjutnya. Redaksi juga senantiasa terbuka menerima kritik, saran, dan masukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

# DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL TERHADAP KUALITAS HIDUP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SIKUR

**Busyairi Ahmad**

Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Sosiologi,  
Jln. Bontolangkasa Bantaeng Makassar Sulawesi Selatan  
e-mail: ahmadbusyairi1@yahoo.com

**Abstract: Impact of Functional Literacy Education on The Quality of Socioeconomic Life in Sikur Society.** This study aims to reveal the impact of functional literacy education on quality of socioeconomic life in district Sikur East Lombok regency of West Nusa Tenggara province. This study used a qualitative approach. Data were collected by interview, observation, and documentation. Data analysed by using data reduction, data presentation, and conclusion. The results shows that the impact of functional literacy education can improve the quality of socioeconomic life of learners in particular and society in general in East Lombok. This is proven by the increase in the health sector such as the cleanliness of the environment (the number of babies who are born, increasing life expectancy, etc.), participation, security and public order, the economic sector, an increase in income of the community, especially farmers, and farm laborers and merchants.

**Key words:** *impact, functional literacy, quality of socioeconomic life.*

**Abstrak: Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional Terhadap Kualitas Hidup Sosial Ekonomi Masyarakat Sikur.** Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dampak pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kualitas hidup sosial ekonomi masyarakat kecamatan Sikur kabupaten Lombok Timur provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pendidikan keaksaraan fungsional dapat meningkatkan kualitas hidup sosial ekonomi warga belajar pada khususnya dan masyarakat Lombok Timur pada umumnya. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dalam bidang kesehatan seperti kebersihan lingkungan (jumlah bayi yang lahir dan meninggal, meningkatnya angka harapan hidup, dan sebagainya), bidang partisipasi, keamanan dan ketertiban, bidang ekonomi, adanya peningkatan penghasilan masyarakat khususnya para petani buruh tani, dan pedagang.

**Kata kunci :** *dampak, keaksaraan fungsional, kualitas hidup sosial ekonomi.*

Salah satu aspek yang menentukan tinggi rendahnya sumber daya manusia dapat diukur melalui tingkat keaksaraan penduduknya. Oleh karena itu, dalam beberapa dekade terakhir, dunia semakin peduli terhadap isu kemeleksaraan (*literacy*) khususnya pada kemampuan membaca dan menulis. Hal tersebut diyakini bahwa kemampuan ini akan mendorong individu memperoleh keuntungan atau kesempatan untuk berkontribusi di berbagai aspek kehidupan yang pada akhirnya akan memberi keuntungan secara kultural, sosial, dan ekonomi.

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap

pendidikan keaksaraan ditunjukkan dengan dikeluarkannya instruksi presiden RI no.5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Pengentasan Warga Belajar Pendidikan Dasar (GNPWPPBA). Khusus mengenai buta aksara, langkah konkrit untuk pemantapan perencanaan program dimulai dengan mengadakan survei khusus yaitu survei buta aksara.

Berbagai kebijakan dalam upaya meningkatkan derajat kemeleksaraan penduduk telah dilakukan oleh pemerintah dari waktu ke waktu, baik dari program pendidikan dasar secara massal maupun melalui berbagai

instrumen kebijakan. Program pemberantasan buta huruf fungsional kejar paket A, dan saat ini yang paling populer yaitu melalui program keaksaraan fungsional yang dijalankan oleh pemerintah sejak tahun 1995. Program ini dimaksudkan untuk memberantas kebutakaarsaan dengan fokus kegiatan melalui diskusi, membaca, menulis, berhitung, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan keseharian. Kemampuan membaca dan menulis sejauh ini dapat diinterpretasikan, dan juga diukur dengan beberapa cara, serta mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu. Pengenalan terhadap angka (berhitung) sebetulnya hanya komplemen dari komponen pengukuran kebutakaarsaan/buta huruf yang berlaku secara internasional.

Dalam upaya penuntasan buta aksara tersebut pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat berkomitmen untuk meningkatkan sinergi, melakukan terobosan-terobosan baru guna meningkatkan pendidikan, khususnya pada pendidikan orang dewasa, karena pendidikan merupakan parameter penting yang merupakan salah satu idikator untuk menentukan *Human Development Index* (HDI). Berdasarkan data penduduk buta huruf dan program pendidikan keaksaraan fungsional kabupaten Lombok Timur tahun 2009/2010 jumlah penduduk yang masih tersisa (buta aksara) sebesar 58.606, angka tersebut masih tergolong tinggi dan sekitar 50% diantaranya berusia di atas 45 tahun.

Mereka yang sudah melek aksara bisa secara fungsional menggunakan bekal baca tulis tersebut untuk berkembang menjadi pekerja yang produktif, anggota masyarakat yang aktif dan efektif, serta anggota keluarga yang baik dan handal. Dampak sosial semacam itulah yang diharapkan sebagai hasil dari program keaksaraan. Pendidikan keaksaraan merupakan bentuk layanan PNF untuk membelajarkan masyarakat buta aksara, agar memiliki keterampilan baca tulis hitung, dan kemampuan fungsional untuk meningkatkan “mutu” dan “taraf hidupnya”.

Definisi keaksaraan mengacu pada hasil deklarasi dari seminar di Toronto tentang *literacy* di negara-negara industri, seperti yang dikutip Gillespie (1990:17) merumuskan: (1) Keaksaraan adalah hak asasi manusia untuk memajukan manusia di seluruh dunia); (2) Keaksaraan adalah masalah utama yang tidak hanya terjadi di negara

berkembang dan negara industri, yang menandai dan mempengaruhi kemiskinan, pengangguran, keterasingan, dan struktur sosial individu dan masyarakat; (3) Keaksaraan lebih dari sekedar kemampuan membaca-menulis-berhitung, kebutuhannya tercipta dari kemajuan teknologi yang membutuhkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman menguasai keaksaraan dasar, keaksaraan berarti penguasaan pemahaman dan kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kehidupan dan kondisinya); (4) Keaksaraan merupakan cara membangun masyarakat dengan memajukan perubahan sosial dan individu, keaksaraan, kesempatan, dan pemahaman global; dan (5) kebutuhan keadilan yang merupakan masalah keaksaraan harus dicapai dengan melaksanakan semua cara dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Menurut John Hunter (1997:124), ada tiga kategori dasar tentang definisi keaksaraan. Setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat, yaitu: (1) Keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan atau kompetensi dasar; (2) Keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik; (3) Keaksaraan merupakan refleksi dari kebijakan dan kenyataan struktural.

Keaksaraan fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati, dan menganalisis yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar (Samto, 2003:9).

Terdapat enam tujuan dari penyelenggaraan pendidikan keaksaraan, yaitu: (1) Membelajarkan masyarakat buta aksara (warga belajar) agar mampu membaca, menulis, dan berhitung, serta berbahasa Indonesia; memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang benar-benar bermanfaat bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya; (2) Mengembangkan kemampuan warga belajar dalam memecahkan masalah sehari-hari yang dihadapi oleh mereka; (3) Melatih warga belajar untuk menggunakan keterampilan dan kompetensi keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari; (4) Memotivasi warga belajar sehingga mampu memberdayakan

dirinya sendiri dengan menggunakan kompetensi keaksaraan; (5) Mengembangkan kemampuan berusaha atau bermata pencaharian sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya; dan (6) Mengembangkan kemampuan dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca dan masyarakat belajar.

Adapun prinsip-prinsip dari penyelenggaraan pendidikan keaksaraan di Indonesia, meliputi: konteks lokal, desain lokal, proses partisipatif, kesesuaian, hubungan belajar, fungsionalisasi hasil belajar, kesadaran, fleksibilitas, dan keanekaragaman. Agar pembelajaran pendidikan keaksaraan dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka bahan belajar harus digali dari konteks lokal. Bahan belajar harus bermanfaat bagi kehidupan warga belajar sehari-hari. Mereka yang hidup di daerah perkotaan berbeda kebutuhannya dengan mereka yang hidup di daerah pertanian, nelayan, atau daerah spesifik lainnya. Perlu dipahami kebutuhan warga belajar untuk mengembangkan program pembelajaran pendidikan keaksaraan yang benar-benar bermutu dan relevan.

Terkait dengan desain lokal, unsur-unsur pokok berkaitan penyajian pembelajaran pendidikan keaksaraan seperti: tujuan, kelompok sasaran, bahan belajar, sarana belajar, kegiatan belajar, waktu dan tempat pertemuan, dan unsur-unsur penting lainnya, harus dirancang sesuai dengan situasi, dan potensi lokal di mana kelompok belajar berbeda. Perlu juga dibuat kesepakatan belajar, rencana pembelajaran, dan pemilihan kegiatan belajar atas dasar minat, kebutuhan, dan harapan kelompok belajar, serta dirancang sesuai karakteristik kelompok belajar.

Terkait dengan proses partisipatif, program pendidikan keaksaraan harus mampu memobilisasi warga belajar untuk melakukan beragam tindakan atau perbuatan sehingga dapat mengembangkan ragam keterampilan yang bermanfaat untuk memperbaiki mutu kehidupan dan taraf hidup warga belajar. Pendidikan keaksaraan fungsional harus berorientasi pada tindakan, dan semua unsur yang terlibat di dalamnya harus secara aktif dan proaktif turut berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan.

Terkait dengan kesesuaian hubungan belajar, program pendidikan keaksaraan seyogyanya

dimulai dari hal-hal yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh warga belajar, sehingga pengalaman, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar mereka hendaknya menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis antara tutor dengan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Terkait dengan fungsionalisasi hasil belajar, program pendidikan keaksaraan harus memberikan manfaat dan makna yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan hidup, pekerjaan atau mata pencaharian, dan situasi keluarga warga belajar, sehingga hasil belajar warga belajar memberi manfaat bagi peningkatan mutu kehidupannya.

Terkait dengan kesadaran, proses pembelajaran keaksaraan hendaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga belajar terhadap keadaan dan permasalahan lingkungan untuk melakukan aktivitas kehidupannya. Terkait dengan fleksibilitas, program pendidikan keaksaraan harus fleksibel, agar memungkinkan untuk dimodifikasi sehingga responsif terhadap minat dan kebutuhan belajar serta kondisi lingkungan warga belajar yang berubah dari waktu ke waktu. Terkait dengan keanekaragaman, program pendidikan keaksaraan hendaknya bervariasi dilihat dari segi materi, metode maupun strategi pembelajarannya sehingga mampu memenuhi minat dan kebutuhan belajar warga belajar di setiap daerah yang berbeda-beda.

Standar Kompetensi Keaksaraan Dasar (selanjutnya disingkat SKK Dasar) pada program pendidikan keaksaraan merupakan seperangkat kemampuan keaksaraan dasar yang harus dikuasai oleh warga belajar. Kemampuan keaksaraan dasar tersebut meliputi kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung) merupakan kemampuan yang dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai SKK Dasar tersebut diperlukan standar kompetensi lulusan yang dapat dicapai melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) dapat diukur melalui indikator-indikator yang harus dikuasai oleh warga belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai warga belajar setelah

mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi dasar keaksaraan dasar adalah seperangkat kemampuan minimal untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, meliputi: kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-sehari.

Ruang lingkup SK-KD adalah: 1) mendengar, 2) berbicara, 3) membaca, 4) menulis, 5) berhitung. Keseluruhan aspek di atas berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan bermakna bagi warga belajar. SK-KD merupakan standar minimal yang harus dikuasai oleh warga belajar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar. Tujuan SK-KD berbahasa dan berhitung ini adalah agar warga belajar: a) memahami bahasa indonesia dan menggunakanya dengan tepat dan kreatif untuk bertujuan dalam kehidupan sehari-hari; b) menggunakan bahasa indonesia untuk meningkatkan pengetahuan serta kematangan emosional dan sosial; c) memahami konsep berhitung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi usaha mandiri bertujuan untuk: (a) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan yang terkait dengan usaha mandiri uantuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki warga belajar; (b) Meningkatkan keberdayaan warga belajar melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berusaha secara mandiri; (c) Mengembangkan kemampuan berusaha atau bermata pencaharian sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajar; dan (d) Mengembangkan kemampuan dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca dan masyarakat belajar.

Standar Kompetensi Keaksaraan Usaha Mandiri (SKKUM) mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator. Adapun standar kompetensi lulusannya, meliputi: (a) Mengidentifikasi jenis-jenis usaha yang berpeluang untuk dikembangkan sesuai potensi lingkungan dan pasar; (b) Menuliskan dan mengomunikasikan rancangan usaha mandiri yang akan dikembangkan; (c) Menguasai keterampilan produksi tertentu sesuai dengan usaha yang dikembangkan; (d) Memasarkan produk usaha yang dikembangkan; (e) Melakukan analisa perhitungan laba/rugi

dari usaha yang dikembangkan; (f) Menjalin kemitraan dalam rangka pengembangan dan kelangsungan usaha; dan (g) Memelihara dan mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan bahasa indonesia secara berkelanjutan dalam menjalankan kegiatan usaha.

Kualitas hidup dapat diukur berdasarkan faktor sosial dan ekonomi. Kualitas merupakan suatu kondisi tertentu memperbaiki atau memperburuk, mengangkat atau menurunkan. Sedangkan hidup mencakup kondisi lingkungan tertentu. Menurut Goetsch dan Davist dalam Tjiptono (2005:10) menjelaskan bahwa kualitas merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Menurut W. Edwards Deming kualitas berarti pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan terus menerus. Menurut ISO, kualitas didefinisikan sebagai derajat atau tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Menurut WHO, *Quality of Life* (QOL) didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya, dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan mereka, harapan, standar, dan keprihatinan. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adatif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Masalah sosial merupakan kondisi yang perlu diubah dan diperbaiki, sedangkan pembangunan masyarakat merupakan suatu usaha atau suatu proses untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan. Pengembangan kualitas SDM sebagai suatu proses pembudayaan bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian, serta wawasan yang sesuai dengan perkembangan IPTEK. Wawasan yang diperlukan adalah kemampuan untuk memandang jauh ke depan, wawasan mutu, dan kekaryaan, serta wawasan inovasi dan perubahan yang sesuai dengan nilai dan sikap yang berkembang dalam masyarakat. (Djojonegoro, 1998:111) dalam Dr.

H. Sufyarahma, M.Pd (2003:30).

Pendidikan KF merupakan bentuk layanan PNF bagi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup. Pendidikan masyarakat merupakan suatu proses dimana upaya pendidikan yang diprakarsai pemerintah diwujudkan secara terpadu untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat. Peningkatan kualitas hidup dapat diukur berdasarkan indikator sosial ekonomi. Menurut *Organisation of Economic and Culture Development* (OECD:198), indikator kualitas hidup adalah pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, dan kesempatan kerja. Namun, pada lingkup PNF hal ini lebih terbatas pada tingkat kemampuan keberdayaan masyarakatnya, dalam artian pencapaian masyarakat yang mandiri (mampu membantu diri mereka sendiri) atau berswadaya, kreatif, dan mampu mengadopsi inovasi. Melalui pendidikan KF warga belajar dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

QOL didefinisikan sebagai persepsi apa yang dilakukan orang (dalam hal ini kebijakan pemerintah) dengan apa yang diberikan (warga belajar) sehingga pada akhirnya akan mengubah kualitas hidup, apakah akan menjadi lebih baik atau sebaliknya, mengangkat atau menurunkan. Melalui kemampuan fungsional harapan pemerintah warga belajar dapat meningkatkan derajat dalam kehidupan sosial ekonomi. Kemampuan fungsional warga belajar dalam menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan fungsional seperti, menulis nama dan alamat sendiri, membaca resep, membaca aturan minum obat, menghitung harga, membuat daftar belanja, menulis kuitansi, menulis dan membaca surat, membaca petunjuk, dan sebagainya (Depdikbud 1998:02).

Unesco mendefinisikan kemampuan baca tulis fungsional sebagai kemampuan keaksaraan fungsional (*funcional literacy*) adalah jika penduduk dapat terlibat dalam aktifitas dimana kemampuan keaksaraan merupakan prasyarat sebagai *effective function* kelompok/masyarakatnya dan sebagai dasar dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitungnya sendiri. Sehingga kemampuan baca tulis fungsional dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam memanfaatkan

keterampilan membaca/menuisnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang mandiri (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2003:1).

Kemandirian manusia menurut Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (dalam Widodo 1990:3) dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu: (1) Bebas, dalam arti tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain, dan bahkan tidak tergantung pada orang lain; (2) Progresif dan ulet, seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapannya; (3) Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara rasional, kreatif, dan penuh inisiatif; (4) Pengendalian diri dalam, yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri; dan (5) Kemantapan diri (*Self-Esteem, Self-Confidence*), mencakup aspek percaya pada diri sendiri dan memperoleh kepuasan atas dirinya sendiri. Jika hal tersebut terwujud maka kualitas hidup sosial ekonomi akan menjadi lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.

Konsepsi kualitas hidup diidentifikasi menjadi dua perspektif indikator, yaitu: (1) Sosial indikator, merupakan penelitian yang dilakukan untuk nilai kebutuhan masyarakat (warga belajar); dan (2) kualitas penelitian konvensional hidup, yang mempelajari apa yang orang inginkan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka, yang dikutip dalam (Mukherji 2004:1). Sehingga hal ini dapat difokuskan pada hubungan antara unsur-unsur subyektif dan objektif keadaan ketika mendefinisikan kualitas hidup. Elemen subyektif terdiri dari "rasa, subyektif kesejahteraan dan pengembangan pribadi, pembelajaran, pertumbuhan" atau dikenal dengan kualitas orang/pengembangan pribadi. Kondisi objektif terdiri dari "kesempatan untuk eksplorasi kehidupan oleh orang yang hidup" atau dikenal sebagai "kualitas kondisi".

Pengukuran kualitas hidup sosial meliputi manusia sebagai diri pribadi, dan sebagai anggota keluarga, serta masyarakat. Kualitas hidup sosial meliputi perilaku dan peran sosial yang mencakup 3 hal: (1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (peraturan yang membimbing

seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan); (2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (Soedjono Soekanto, 1990:244) yang berfungsi untuk meningkatkan investasi dan kinerja seseorang. Keaksaraan, seperti halnya gizi/kesehatan yang mencakup pola hidup sehari-hari, menciptakan lingkungan dan masyarakat terpelajar, mengembangkan kemampuan kognitif untuk membaca dunia (kesadaran kritis dari kesadaran naif warga belajar) pada intinya minimal mereka dihargai sebagaimana layaknya manusia.

Indikator pada bidang ekonomi meliputi warga belajar dalam kehidupannya dapat meningkatkan kesejahteraan (kepuasan hidup) yang meliputi pekerjaan, pendapatan, sehingga dapat survive dalam kehidupannya, bersikap ekonomis, dan berdaya saing sehingga tujuan akhir dari pendidikan keaksaraan adalah pihak penerima (sasaran didik) mampu berfungsi dalam kehidupan ekonomi (Bhola, 1994:32 dalam Kusnandi). Berkembang menjadi pekerja, bagi yang berusia produktif, sehingga mempunyai pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup yang lebih baik. Mandat sosial yang diimbau oleh pendidikan keaksaraan bukan sekedar untuk mengantarkan penyandang buta aksara menjadi melek aksara tetapi sampai pada *literate functioning* (melek aksara yang termanfaatkan secara fungsional).

Hal ini bersifat relatif, dimana makna sosialnya bisa bervariasi antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya, tetapi makna esensialnya sama yaitu mereka yang sudah memperoleh pengetahuan dan baca tulis menjadi bisa memanfaatkannya dan mempraktikkannya secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari bagi keperluan perbaikan kualitas hidup di lingkungan sosial ekonomi dan budaya mereka masing-masing.

Sebagaimana Bingman, Ebert dan Bell (1997) dalam Sanafiah Faisal (2006:2) menawarkan empat hasil yang sepatutnya bisa dicapai melalui pendidikan keaksaraan, yaitu: (1) Ekonomi sosial menjadi lebih baik (pekerjaan, pendapatan, dan kelangsungan hidup); (2) Kehidupan sosial yang lebih baik (kehidupan keluarga dan masyarakat); (3) Kehidupan pribadi

yang lebih baik (penghargaan diri dan kepuasan hidup); dan (4) Jasmani yang baik (kesehatan dan kepedulian terhadap kesehatan). Namun, perlu diingat bahwa pada pendidikan orang dewasa (andragogi) berbeda dengan pendidikan pada anak-anak (pedagogi), karena orang dewasa memiliki konsep diri artinya memiliki harga diri, status, kemampuan mengatur dirinya, anutan/pandangan hidup seperti agama, budaya atau cita-cita. Pola pemikirannya berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga mempunyai analisis yang tinggi, oleh karena itu sangat perlu iklim belajar yang bersifat kondusif sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan warga belajar. Karena pendidikan orang dewasa bersifat multi level.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Sikur kabupaten Lombok Timur. Sasaran penelitian adalah masyarakat buta aksara yang mengikuti kegiatan belajar keaksaraan fungsional. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap, yaitu: proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1994; Maleong, 1999).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peranan KF dalam pengembangan masyarakat dapat dilihat melalui tingkat partisipasi masyarakat, seperti kesadaran hidup bermasyarakat dan berwarga negara yang mengalami peningkatan. Hal ini terwujud dalam bentuk partisipasi dalam pemilihan legislatif, pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah, gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, pemilihan kepala desa, Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), dan kegotong-royongan penduduk yang terus-menerus dan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Keberadaan pendidikan KF sangat terasa sekali manfaatnya khususnya peranannya dalam pengembangan masyarakat yang lebih berdaya, terutama dalam bidang kehidupan ekonomi warga belajar yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

## Pembahasan

### *Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional Terhadap Kualitas Kehidupan Sosial Warga Belajar*

Tujuan pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah warga belajar dapat meningkatkan mutu dan taraf hidup, sehingga akan berdampak terhadap berbagai bidang kehidupan mereka agar menjadi lebih baik dan berkualitas kehidupan sosial ekonomi mereka agar menjadi lebih baik, karena kalau kita melihat bahwa mayoritas sasaran program keaksaraan adalah masyarakat miskin. Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), tanggung jawab program keaksaraan tidak berhenti setelah program dinyatakan berakhir, namun harus sampai pada dampak pembelajaran bagi kehidupan mereka secara terus menerus sepanjang hidupnya. Adapun dampak pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kualitas kehidupan sosial warga belajar meliputi tingkat keberhasilan masyarakatnya.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah perwujudan *capacity building* masyarakat yang bernuansa pada pemberdayaan sumberdaya manusia melalui pengembangan kelembagaan pembangunan mulai dari tingkat pusat sampai tingkat pedesaan, memberdayakan masyarakat bertujuan mendidik masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri. Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, kreatif, dan mampu mengadopsi inovasi.

Pendidikan keaksaraan adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan warga masyarakat atau bagi mereka yang memiliki kecakapan keaksaraan. Dalam arti luas, setiap masyarakat yang berpendidikan pasti berwacana, yaitu berkomunikasi baca tulis, namun wacananya belum tentu berkualitas madani. *Literacy* madani adalah kemampuan masyarakat untuk membaca agar mampu memberi keputusan sosial yang bertanggung jawab dan kemampuan menulis secara kitis untuk mengaktualisasikan peran sosialnya dalam masyarakat, membangun masyarakat madani yang merupakan ajang

partisipasi warga negara sebagai bagian dari kehidupan demokrasi.

Prilaku masyarakat sangat menentukan keberlangsungan interaksi masyarakat tersebut dengan lingkungan, terutama menyangkut kondisi lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Adapun bentuk perilaku masyarakat tersebut akan menentukan keberlangsungan interaksi yang terjadi namun dalam hal ini manusia (masyarakat) mempunyai peran dan menjadi faktor utama dalam interaksi tersebut.

Cara hidup manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga cara hidup yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat kecamatan Sikur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terlibat dalam interaksi kehidupan, yaitu: (1) Faktor jarak (pola pemukiman penduduk di kecamatan Sikur) dapat berpengaruh terhadap keakraban, kesegaran, rasa asing yang menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat; (2) Faktor status: status ekonomi (adanya golongan yang kaya dan miskin), status sosial (adanya golongan bawah, menengah, atas), status pendidikan (jenjang sekolah SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) yang menimbulkan rasa rendah diri atau rasa tinggi hati yang menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat; (3) Faktor struktur (pola keruangan) yang masih menunjukkan adanya perbedaan individu dan kelompok dari warga yang dihadapkan pada suatu keadaan yang mempunyai peranan atau pengaruh yang kecil untuk diabaikan; (4) Faktor kepentingan, yaitu adanya kelompok warga yang lebih mementingkan kepentingan diri sendiri atau mereka yang memperhatikan kepentingan orang lain atau kepentingan umum, juga akan mempunyai pengaruh terhadap tata kehidupan dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagian besar perilaku masyarakat yang mempengaruhi lingkungan hidup dimulai dari pandangan hidup, nilai yang dianut, cara hidup sampai pada sistem aktivitas (penataan wadah tempat aktivitas tersebut berlangsung). Melalui pendidikan KF segala kemungkinan dari cara pandang tersebut dapat diarahkan menjadi lebih baik menuju peradaban yang lebih maju, karena dalam pendidikan KF bukan hanya terpaksa pada kemampuan baca tulis keaksaraan saja, tetapi lebih kepada kelangsungan hidup yang lebih pada intinya mampu merubah pola pikir manusia sebagai diri pribadi, sebagai anggota keluarga

dan masyarakat. Mengingat bahwa pendidikan keaksaraan fungsional bersifat *multi level* tergantung dari kebutuhan warga belajar.

Sedangkan dalam bidang kesehatan, pada umumnya tingkat kesehatan masyarakat miskin masih rendah, hal ini disebabkan karena minimnya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, terutama masyarakat yang masih buta aksara. Melalui adanya program pendidikan KF, masyarakat mampu dan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kesehatan. Peningkatan kesehatan dapat dilihat dari angka harapan hidup, jumlah bayi yang lahir dan yang meninggal, tidak adanya penyakit yang menular, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan bentuk kesadaran masyarakat yang senantiasa untuk selalu berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa peranan KF dalam pengembangan masyarakat dapat dilihat melalui tingkat partisipasi masyarakat, seperti kesadaran hidup bermasyarakat dan berwarga negara yang mengalami peningkatan. Hal ini terwujud dalam bentuk partisipasi dalam pemilihan legislatif, pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah, gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, pemilihan kepala desa, Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), dan kegotong-royongan penduduk yang terus-menerus dan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan.

#### *Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional Terhadap Kualitas Kehidupan Ekonomi Warga Belajar*

Dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan, para warga belajarnya selain terlibat dalam proses *calistungkom*, mereka juga dilibatkan dalam pembelajaran vokasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai suatu bidang atau kemampuan yang dapat dipergunakan sebagai media untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Dampak pendidikan keaksaraan terhadap kualitas kehidupan ekonomi warga belajar adalah dapat dilihat berdasarkan berbagai tinjauan kehidupan ekonominya misalnya warga belajar sebagai pekerja, petani, buruh tani, pedagang, maupun sebagai ibu rumah tangga. Sehingga berdasarkan dari hasil pengamatan penulis masyarakat yang mengikuti kegiatan

pendidikan keaksaraan lebih termotivasi untuk dapat mengembangkan usahanya, karena sedikit tidaknya mereka selalu berupaya untuk menjaga segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, melalui pembelajaran KF mereka dapat sedikit bantuan baik dalam hal pengembangan usaha berupa pemberian keterampilan dan trik-trik dalam berusaha maupun dari segi materi seperti pemberian modal usaha yang diberikan oleh pemerintah.

Selain itu, warga belajar yang pekerjaannya sebagai pedagang-pedagang bakulan yang dapat berkreasi mengembangkan usahanya agar lebih maju, seperti yang semulanya hanya menjual barang-barang olahan yang masih mentah menjadi beraneka ragam hasil yang dapat diolah dan dipasarkan. Sehingga dari segi penghasilannya pun bertambah. Sebagaimana hasil wawancara menjelaskan bahwa:

*“Saya semulanya hanya menjual ubi saja, tapi sekarang sudah bisa mengolah ubi-ubi tersebut menjadi aneka olahan jajanan, seperti membuat kue sumping, kue ubi lapis, kue onde-onde, kue timus, keripik ubi, pastel dan lain sebagainya, hal ini dapat terwujud karena saya sudah belajar keaksaraan fungsional yang mengajarkan berbagai macam makanan, dan alhamdulillah sekarang saya dapat membantu suami untuk membayai anak saya yang kuliah.”* (Martinah pada tanggal 8 Februari 2015)

Adapun sebagian warga belajar yang menjadi ibu rumah tangga biasa mengungkapkan bahwa:

*“Saya dapat mengurangi pengeluaran biaya rumah tangga dari Rp 20.000 menjadi Rp 15.000 per hari, apalagi disaat musim kerja di sawah segala biaya dapat saya kurangi terlebih disaat orang kerja di sawah seperti gotong royong menanam padi, membajak sawah, tanam tembakau, hal ini membutuhkan biaya banyak untuk konsumsinya, hal ini dapat diatasi karena banyaknya bahan lokal yang ada seperti ubi, labu kuning dan bahan lainnya yang dapat dijadikan sebagai aneka jajanan yang dapat menggugah selera, dan tidak perlu membeli jajan lagi.”* (Jumaiyah pada tanggal 10 Februari 2015)

Berdasarkan pengamatan dan interview yang dilakukan oleh penulis bahwa keberadaan pendidikan KF sangat terasa sekali manfaatnya khususnya peranan dalam pengembangan masyarakat yang lebih berdaya, terutama dalam

bidang kehidupan ekonomi warga belajar yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Dampak pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kualitas kehidupan sosial adalah tercapainya masyarakat yang mandiri dan beradab, masyarakat yang penuh ketekunan, dapat terwujudnya harapan-harapannya, mampu berpikir dan bertindak, mengendalikan diri, adanya kemampuan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, mempunyai keberanian dan tanggung jawab sosial yang tinggi, seperti adanya peningkatan terhadap bidang kesehatan masyarakat yang meliputi tingkat kematian bayi dan balita 0%, jumlah balita dengan gizi baik mencapai 100%, peningkatan angka harapan hidup, cakupan kepemilikan MCK.

Dalam bidang keamanan dan ketertiban masyarakat meningkat. Hal ini dapat dilihat melalui tidak ada konflik, perkelahian, pencurian dan perampukan, perjudian, kasus narkoba, prostitusi, pembunuhan, kejahatan seksual, kasus kekerasan dalam rumah tangga, penculikan, dan lain sebagainya. Dalam bidang partisipasi masyarakat yang ditunjukkan dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam hal pemilihan umum, Musrenbang, kegotongroyongan penduduk, dan lain sebagainya, hal ini merupakan bentuk perwujudan masyarakat yang mempunyai kesadaran yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Dampak pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kualitas kehidupan ekonomi adalah masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidup yang lebih baik seperti halnya cara pemenuhan kebutuhan. Melalui keterampilan yang dimiliki dan dapat dipergunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti halnya warga belajar sebagai anggota keluarga, petani, buruh tani, pedagang, maupun sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian kualitas kehidupan, baik dalam lingkup sosial maupun ekonomi dikategorikan menjadi lebih baik dan pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Dampak pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kualitas kehidupan sosial adalah tercapainya masyarakat yang mandiri dan beradab,

keamanan dan ketertiban masyarakat meningkat, tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam hal pemilihan umum, Musrenbang, kegotongroyongan penduduk. Hal tersebut merupakan bentuk perwujudan masyarakat yang mempunyai kesadaran yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dampak pendidikan keaksaraan fungsional terhadap kualitas kehidupan ekonomi adalah masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidup yang lebih baik seperti halnya cara pemenuhan kebutuhan. Kualitas kehidupan, baik dalam lingkup sosial maupun ekonomi, dikategorikan menjadi lebih baik dan pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Pranoto, Agus, dkk. 2005. *Program Pemberantasan Buta Aksara*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Depdiknas. 2003. *Pendidikan Keaksaraan dan Rencana Aksi Nasional*. Depdiknas. Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Ditjen PLS. 2006. *Penyusunan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Kusnadi, dkk. 2006. *Panduan Umum Pelatihan Program Pendidikan Keaksaraan*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Maleong, Lexy. J. 1999. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Media Komunitas Pendidikan Keaksaraan AKSARA. *Pengembangan Program Pendidikan Keaksaraan*. Edisi Mei-Juni 2007.

*Pedoman Pelaksanaan Penyelenggaraan KF Inovasi Kreatif Model (32) Hari di NTB.*  
Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat  
Tahun 2009.

Ramdhani, Agus. dkk. *Pendidikan Keaksaraan dan Implementasi Pembelajarannya.*  
Forum tutor pendidikan keaksaraan Provinsi Jawa Barat, Tahun 2009.

Sudibyo, Bambang. 2006. *Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara.* Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Sufyarma. 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan.* Penerbit Alfabeta Bandung.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar; Devisi Buku Perguruan Tinggi.* PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Suwignyo, Agus. 2008. *Pendidikan Tinggi Goncangan Perubahan.* Penerbit Pustaka Pelajar . Yogyakarta.

Stiadi, M. E. & Usman K. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi, dan Pemecahannya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung: PT Alfabeta.

Sukamadinata, S.N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Pengembangan. 2004. *Model Pembelajaran Partisipatif, Kelompok Program Keaksaraan Fungsional.* Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Masyarakat NTB.

Yusuf, Ibrahim. 1990. *Pengantar Metode Belajar Pendidikan Luar Sekolah.* Jakarta BPKB Jayagiri Lembang Bandung, Dirjen PLSP Depdikbud

# **EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MODEL INTEGRASI PEDAGOGI ANDRAGOGI DALAM PKH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL**

**Ibrahim**

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan  
e-mail: andiasriibrahim05@yahoo.com

**Abstract:** **Effectiveness of Learning Andragogy Pedagogy Integration Models of Life Skills Education in Non-Formal Education Institutions.** The purpose of this study was to determine the effectiveness of learning Andragogy pedagogy Integration models of Life Skills Education in non-formal education institutions focussing on competence knowledge and skills and participation of students in learning process. This study uses experimental R & D approaches with apparent on a sample population and 10 people in a group learning activity carried out at Learning activity office in district of Wajo. Indicators of this study was the achievement of competencies of knowledge and skills in learning life skills. The results of this study shows there is an increased knowledge and skills of learners life skills education after the application of the model, this means that there is a significant difference between the results of the initial test with the results of the final tests of learning life skills education for students. Results of this study are effective and can be implemented in the organization of the learning of life skills education in non-formal education institutions which have the characteristics of diverse learners.

**Key words:** *Andragogy pedagogy, the effectiveness of learning, life skills.*

**Abstrak:** **Efektifitas Pembelajaran Model Integrasi Pedagogi Andragogi dalam PKH pada Lembaga Pendidikan Nonformal.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran model Integrasi Pedagogi Andragogi Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) pada lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode R & D dengan eksperimen semu pada populasi dan sampel 10 orang dalam satu kelompok pembelajaran yang dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Wajo. Indikator penelitian ini adalah tercapainya kompetensi pengetahuan dan keterampilan kecakapan hidup dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pendidikan kecakapan hidup setelah penerapan model, hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir pembelajaran pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik. Hasil penelitian ini efektif dan dapat diimplementasikan dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik peserta didik beragam.

**Kata kunci :** *Andragogi pedagogi, efektifitas pembelajaran, kecakapan hidup.*

Pendidikan Nonformal dan Informal merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Berdasarkan Pasal 26 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut pada ayat 2 ditegaskan bahwa "Pendidikan nonformal

berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pada penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan model integrasi pedagogi dan andragogi, keberhasilan peserta didik dapat diketahui melalui tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan dan penguasaan terhadap keterampilan yang dipelajari serta tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik masih mengalami berbagai permasalahan dalam penyelenggaranya, antara lain kurangnya sinergitas dengan unsur-unsur yang terkait dalam penyelenggaraan program dan muatan program pendidikan kecakapan hidup kurang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, (Hasbi; 2012 dan Sujanto; 2013). Proses pembelajaran, kurikulum, dan bahan ajar belum sepenuhnya berbasis kompetensi. Standar isi hanya mengacu pada kompetensi professional/vokasional dengan proporsi teori seimbang dengan praktik. Muatan kurikulum kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi akademik belum tampak. “Kegiatan pelatihan hanya bertumpu pada praktik dan penguasaan keterampilan yang berkenaan dengan jenis kompetensi *professional/vocational* dengan metode pembelajaran andragogi”. (Suryono et.al.; 2009 dan Situmorang 2010).

Pembelajaran dengan pendekatan pedagogi dan andragogi dikonstruksi berdasarkan teori Konvergensi. William Louis Stern dalam (Sarlitto at. Al, 2009:168) menyatakan bahwa pembentukan atau perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan di sekitarnya. Andragogi merupakan model asumsi yang lain mengenai pembelajaran yang dapat digunakan di samping model asumsi pedagogi, hal ini berguna apabila tidak dilihat sebagai dikhotomi, tetapi sebagai dua ujung dari suatu spektrum, dimana suatu asumsi yang realistik pada situasi yang berada di antara dua ujung tersebut. (Knowles,1984:35), Pendekatan pembelajaran pedagogi dapat diterapkan kepada peserta didik yang kurang memiliki pengalaman belajar dan kurang kesiapan belajar sehingga peserta didik tersebut membutuhkan pembimbingan. Sedangkan pendekatan pembelajaran adragogi ada-

lah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan kebutuhan belajarnya. Karena peserta didik tersebut dianggap sudah memiliki konsep diri yang jelas, memiliki pengalaman belajar dan memiliki kesiapan belajar sehingga pendekatan pembelajaran yang tepat adalah andragogi, yakni memfasilitasi proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran andragogi pada pendidikan kecakapan hidup belum dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada lembaga pendidikan nonformal, sehingga dibutuhkan integrasi pedagogi dan andragogi. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana efektifitas model integrasi pedagogi andragogi dalam pembelajaran pendidikan kecakapan hidup? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas model integrasi pedagogi andragogi dalam pembelajaran pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan nonformal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan pendekatan “Penelitian pengembangan” (*Research and development*), menurut (Borg & Gall, 1989) yang dimaksud penelitian pengembangan adalah: “*a process used develop and validate educational products*”. Populasi penelitian ini adalah peserta didik pendidikan kecakapan hidup dengan vokasi pembuatan abon ikan pada Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Wajo dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang yang juga merupakan sampel jenuh.

Indikator penelitian diukur berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* yakni: pengetahuan kognitif tentang materi pembelajaran dan kemampuan untuk mempraktikkan. Pengetahuan dan keterampilan awal tentang pendidikan kecakapan hidup sebelum pembelajaran dapat dilihat pada hasil tes awal, sedangkan efektifitas pembelajaran diukur dari hasil tes awal dengan membandingkan peningkatan hasil tes setelah pembelajaran. Sejalan dengan itu Sugiyono (2007:307), untuk membuktikan perbedaan tindakan lama dan baru tersebut, perlu diuji secara statistik dengan *t-test* berkorelasi (*related*).



Gambar 1. Desain Uji Lapangan (Sugiono. 2007: 112)

Keterangan:

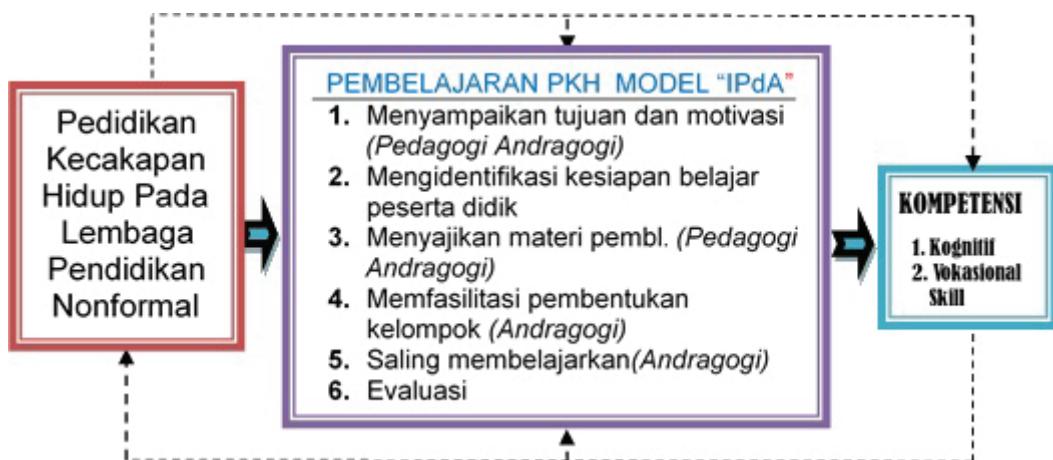
O1 = nilai *pre-test* (sebelum diberikan pelatihan)

O2 = nilai *post-test* (setelah diberi pelatihan)

X : adalah *treatment*.

Integrasi pedagogi andragogi pada pembelajaran kecakapan hidup dapat diterapkan berdasarkan karakteristik peserta didik pendidikan nonformal yang beragam ditinjau dari usia, kualifikasi pendidikan formal, pengalaman belajar, kesiapan belajar dan konsep diri. Peserta didik yang memiliki karakteristik heterogen tersebut menuntut instruktur/tenaga pendidik menerapkan model pembelajaran integrasi pedagogi dan andragogi sebagaimana langkah-langkah pembelajaran yang

diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kesiapan belajar, penyajian materi, fasilitasi kelompok belajar dalam rangka saling membelajarkan antar peserta didik dan evaluasi pembelajaran. Integrasi pedagogi andragogi pada pembelajaran kecakapan hidup dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada lembaga pendidikan nonformal. Berikut ini dapat dilihat gambar kerangka pikir penelitian:



Gambar2. Skema Kerangka Pikir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

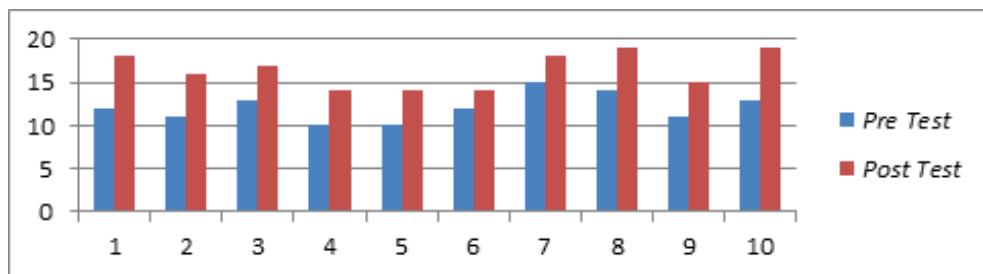
### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel *pre-test* dan *post-test* terhadap pengetahuan peserta didik di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan**

No	Skala	Nilai	Pre-test	Post-test
1	rendah	0-5	0	0
2	cukup	6-10	4	0
3	sedang	11-15	6	4
4	tinggi	16-20	0	6

Tabel 1. Dari 10 responden, terdapat 4 responden yang memperoleh hasil *Pre-test* pengetahuan berada pada kategori cukup dan 6 responden yang berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil *Post-test* pengetahuan menunjukkan bahwa hanya ada 4 responden yang berada pada kategori sedang dan 6 responden yang berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



**Gambar 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Peserta Didik**

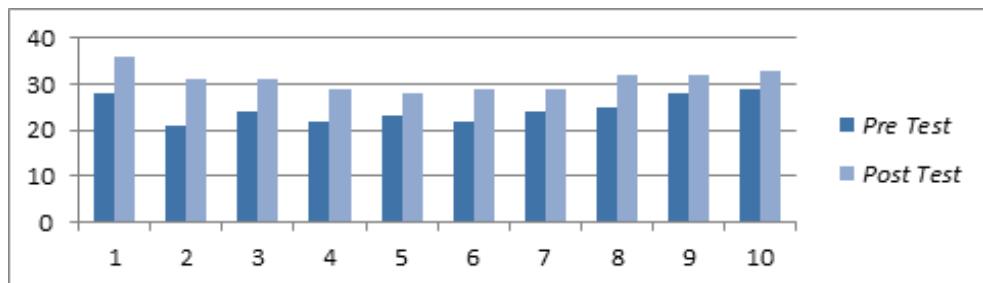
Gambar 3. memperlihatkan bahwa hasil penelitian *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik pada pen-

didikan kecakapan hidup sebelum dan setelah penerapan model integrasi pedagogi andorogogi.

**Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan**

No	Skala	Nilai	Pre-test	Post-test
1	rendah	5-15	0	0
2	cukup	16-27	5	0
3	sedang	28-39	5	10
4	tinggi	40-50	0	0

Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 10 responden, terdapat 5 responden yang memperoleh hasil *Pre-test* keterampilan berada pada kategori cukup dan 5 responden yang berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil *Post-test* pengetahuan menunjukkan bahwa semua responden berada pada kategori sedang. Hal ini dapat terlihat pada gambar 4. berikut:



**Gambar 4. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan Peserta Didik**

Gambar 4. menggambarkan bahwa hasil *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta didik pada pendidikan ke-

cakapan hidup sebelum dan setelah penerapan model integrasi pedagogi andorogogi.

**Tabel 3. Descriptive Statistics**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Pre-test Pengetahuan	10	10	15	12,10	1,663
Post-test Pengetahuan	10	14	19	16,40	2,066
Pre-test Keterampilan	10	21	29	24,60	2,836
Post-test Keterampilan	10	28	36	31,00	2,404
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan Tabel statistik deskriptif pada *Pre-test* dan *Post-test* pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada pendidikan kecakapan hidup dengan menggunakan model integrasi pedagogi andragogi menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan dan keterampilannya, yakni dari nilai *Pre-test* ke *Post-test* untuk pengetahuan, nilai maksimumnya sebesar 15 menjadi 19 dan nilai minimumnya 10 menjadi 14 dengan nilai rata-rata sebesar 12,10 mening-

kat menjadi 16,40, serta standar deviasi sebesar 1,663 menjadi 2,066. Demikian pula nilai *Pre-test* dan *Post-test* pada aspek keterampilannya juga mengalami peningkatan yakni dari nilai *Pre-test* ke *Post-test* untuk nilai maksimumnya sebesar 29 menjadi 36 dan nilai minimumnya 21 menjadi 28 dengan nilai rata-rata sebesar 24,60 meningkat menjadi 31,00, serta standar deviasi dari 2,836 menjadi 2,404.

**Tabel 4. Paired Samples Statistics**

		<b>Mean</b>	<b>N</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Std. Error Mean</b>
Pair 1	Pre-test Pengetahuan	12,10	10	1,663	,526
	Post-test Pengetahuan	16,40	10	2,066	,653
Pair 2	Pre-test Keterampilan	24,60	10	2,836	,897
	Post-test Keterampilan	31,00	10	2,404	,760

Tabel *paired samples statistics* menunjukkan ringkasan rata-rata dan standar deviasi dari *Pre-test* dan *Post-test* pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan model integrasi pedagogi andragogi pada pendidikan kecakapan hidup. *Pre-test* pengetahuan dan keterampilan (sebelum

menggunakan model) rata-rata nilainya 12,10 dan 24,60. sedangkan *Post-test* pengetahuan dan keterampilan (setelah menggunakan model) dengan masing-masing nilai rata-rata sebesar 16,40 dan 31,00.

**Tabel 5. Paired Samples Correlations**

		<b>N</b>	<b>Correlation</b>	<b>Sig.</b>
Pair 1	Pre-test Pengetahuan & Post-test Pengetahuan	10	,796	,006
Pair 2	Pre-test Keterampilan & Post-test Keterampilan	10	,750	,013

Tabel 5. di atas, menunjukkan hasil korelasi antara model integrasi pedagogi andragogi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan non formal yang memiliki

karakteristik peserta didik beragam. Korelasi untuk indikator pengetahuan ditunjukkan dengan angka sebesar 0,796. Selanjutnya korelasi untuk indikator keterampilan ditunjukkan dengan angka sebesar 0,750 atau berada pada kategori kuat.

## Pembahasan

Hasil penelitian efektifitas pengembangan model integrasi pedagogi andragogi pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan non-formal dengan indikator pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut; (1) Bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model integrasi pedagogi andragogi dengan membandingkan hasil *Pre-test* dan *Post-test*. (2) Keterampilan pendidikan kecakapan hidup setelah pembelajaran dengan menggunakan model integrasi pedagogi andragogi, semua responden mengalami peningkatan dan berada pada kategori sedang.

Hasil uji perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan hasil korelasi antara model integrasi pedagogi andragogi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan non formal. Korelasi untuk indikator pengetahuan ditunjukkan dengan angka sebesar 0,796 atau berada pada kategori kuat, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *Pre-test* dengan *Post-test* pada indikator keterampilan. Selanjutnya korelasi untuk indikator keterampilan ditunjukkan dengan angka sebesar 0,750 atau berada pada kategori kuat, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *Pre-test* dengan *Post-test* pada indikator pengetahuan. Sebagaimana tabel indeks kuat hubungan (Sugiyono, 2000:149). Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan efektifitas pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat (Warsita, 2008:287), bahwa untuk mengukur efektivitas hasil suatu kegiatan pembelajaran, biasanya dilakukan melalui keterampilan kognitif peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran.

## KESIMPULAN

Terdapat perubahan pengetahuan peserta didik pendidikan nonformal yang mengikuti program pendidikan kecakapan hidup setelah pembelajaran dengan menggunakan model integrasi pedagogi andragogi.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model integrasi pedagogi andragogi pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan non-formal dapat dinyatakan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg and Gall. 1989. *Educational Research*. New York: Pinancing. Washington: The Word Bank.
- Hasbi Muhammad. 2012. *Aktualisasi Sinergitas Komponen Governance Dalam Peningkatan Pelayanan Pendidikan Kecakapan Hidup Di Kota Makassar*. Disertasi. Program Pascasarjana UNM. Tidak Diterbitkan.
- Knowles. M.S. 1984. *The Adult Learner. A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh dalam Psikologi*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Situmorang Julaga, 2010. *Pengkajian Program Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dalam Menyelenggarakan Program Kecakapan Hidup (PKH) Di Sumatra Utara*. Jurnal Teknologi Pendidikan. (<http://search.gbokxapp.com.>) diakses tanggal 18 Januari 2015.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- 2000. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto Alex. 2013. *Model Manajemen Kursus Link and Match Lembaga Kursus dan Pelatihan Program Menjahit Garmen di Kota Salatiga*. Jurnal. Infokam. Nomor II / Th. IX/ September / 13 diakses tanggal 18 Januari 2015.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yoyon Suryono dan Entoh Tohani. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Mengatasi Kemiskinan di pedesaan*. Jurnal Teknologi Pendidikan. (<http://search.gbokxapp.com.>) diakses tanggal 18 Januari 2015.

# **PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI KECAMATAN SIKUR KABUPATEN LOMBOK TIMUR NTB**

**Muhammad Rafii Syam**

Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Sosiologi,  
Jln. Bontolangkasa Bantaeng Makassar Sulawesi Selatan  
E-mail: Rafii.syam@yahoo.com

**Abstract:** **Role of Family Communication on Children's Study Motivation in Sikur District Eastern Lombok Regency NTB.** Family is the most important influencing institution in the process of socialization. In this process family focused on the parents desire to motivate children in learning the patterns of behavior taught by family. Therefore, it is the duty of parents to provide education for the children. Additionally, parents should maintain intense communication with children. This is because communication indeed affect children development. Thus, the process of children education will be successful if supported by high motivation of parents about children to learn. The purpose of this article is as a form of socialization for the parents to further increase their attention to children through intense communication, so that the children are eager to learn. This study is a qualitative and the techniques of data collection is by interview, observation and documentation. The results showed that the role of communication in families associated with learning motivate children in District Sikur still low, mainly because of economic factors such as family background, parental education, and the environment. This resulted in the distance between parents and children slightly apart and parents with limited attention to children's achievement in learning. Thus, the role of family communication on children's learning motivation is still relatively minimal. However, all of this can be handled by several aspects ranging from the awareness of parents to be the advancement of education, parental involvement in children's learning in school and at home and the most important is the provision of learning facilities, especially the guidance and motivation from parents.

**Key words:** *family communication, children's motivation to learn.*

**Abstrak:** **Peran Komunikasi Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur, NTB.** Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi di dalam keluarga tertuju pada keinginan orangtua untuk memotivasi anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya. Olehnya itu, sudah menjadi kewajiban bagi para orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik bagi sang buah hati. Selain itu, sebagai orangtua harus membangun komunikasi yang intens dengan anak. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, proses pendidikan anak akan berhasil jika dilatarbelakangi oleh motivasi belajar anak yang tinggi dari orangtua. Adapun tujuan dari artikel ini adalah sebagai bentuk sosialisasi terhadap orangtua untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap anak lewat komunikasi yang intens antara orangtua dengan anaknya agar supaya sang anak lebih termotivasi dalam belajar. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi dalam keluarga terkait dengan motivasi belajar anak di Kecamatan Sikur tergolong masih rendah, karena disebabkan beberapa faktor seperti ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, dan lingkungan. Hal ini mengakibatkan jarak antara orangtua dengan anak sedikit renggang dan orangtua tidak telalu memperhatikan prestasi anak dalam belajar. Sehingga, peran komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar anak tergolong masih minim. Akan tetapi, kesemuanya ini dapat ditangani oleh beberapa aspek yaitu mulai dari kesadaran orangtua akan kemajuan pendidikan, keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar anak di sekolah maupun di rumah, dan yang terpenting yaitu penyediaan fasilitas belajar terutama bimbingan dan motivasi dari orangtua.

**Kata kunci:** *orangtua, komunikasi keluarga, motivasi belajar anak.*

Berdasarkan dari apa yang telah dicita-citakan oleh bangsa Indonesia yaitu mencerdasakan kehidupan bangsa, maka salah satu cara dalam mewujudkan hal tersebut tidaklah cukup dengan mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada tanpa bantuan dari beberapa unsur masyarakat. Terutama sekali dalam hal ini adalah keluarga. Karena seperti yang diketahui bersama bahwa keluarga merupakan wadah atau tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 menetapkan bahwa yang berperan/bertanggung jawab terhadap pendidikan pada anak adalah keluarga, masyarakat, dan pemerintah (sekolah).

Berkaitan dengan apa yang sudah ada dalam undang-undang tersebut maka senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi “Keluarga sebagai lembaga utama dan lembaga pertama dalam pendidikan.” (Ahmadi, 1982:13). Dari pandangan inilah dapat ditarik benang merah bahwa secara genetik dan alamiah orangtualah sebagai dasar untuk memberi pendidikan kepada anak dan sekaligus sebagai penanggungjawab pendidikan pada anak. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat informasi dan merupakan pondasi dasar bagi pendidikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orangtua membangun komunikasi dengan sang anak, karena dengan membangun komunikasi yang intens dengan sang anak tentu dapat berperan pada perkembangan anak secara optimal. Semakin baik komunikasi anak dengan orangtua maka semakin tinggi motivasi belajar seorang anak. Namun terkadang orangtua gagal dalam membina anak maupun memotivasi anak-anak untuk meraih pendidikan yang baik, hal ini dapat disebabkan karena kurang terciptanya komunikasi yang baik, oleh karena itu sangat diperlukan bimbingan mutlak dalam bentuk komunikasi yang diperlukan. Tanggung jawab orangtua bukan hanya terbatas pada penyediaan fasilitas/materi untuk pendidikan anak, akan tetapi dorongan moril atau motivasi, sangat mendorong keberhasilan anaknya, semua inipun hanya dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik antar keduanya.

Seperti yang telah dikemukakan diatas semakin baik komunikasi orangtua dengan anak semakin tinggi pula motivasi belajar seorang anak. Dari hal tersebut di atas dapat dilihat contoh tentang proses belajar anak yang mana dalam hal ini tentu komunikasi sangat penting untuk men-

dukung kelancaran belajar anak-anaknya, karena dengan komunikasi yang baik dapat membangun motivasi anak untuk belajar. Seseorang yang kurang memiliki motivasi dalam belajar tentu sulit untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian, dalam proses belajar seorang anak komunikasi yang baik dengan orangtua sangat berperan terhadap motivasi belajar anak.

Banyak anak yang kurang terbuka terhadap orangtuanya, begitupun sebaliknya kebanyakan orangtua meremehkan komunikasi dengan anak khususnya menyangkut masalah pelajaran di sekolah. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan 1) membangun hubungan antar manusia; 2) melalui penukaran informasi; 3) menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta 4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Hafied Cangara, 2001:20). Stiadi & Kolip (2011:75-77) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsiran atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain. Oleh karena itu, komunikasi memiliki dua sifat, yaitu komunikasi positif dan komunikasi negatif.

Komunikasi dapat dikatakan positif jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi terjalin kerjasama sebagai akibat dua belah pihak saling memahami maksud atau pesan yang disampaikan. Komunikasi negatif jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi tersebut tidak saling mengerti/salah paham masing-masing pihak sehingga tidak menghasilkan kerjasama, tetapi sebaliknya dapat menimbulkan pertentangan di antara keduanya. Bentuk-bentuk komunikasi antara lain: a) Komunikasi personal, terdiri dari komunikasi intra personal dan komunikasi antar personal; b) Komunikasi kelompok, terdiri dari kelompok kecil dan kelompok besar; c) Komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia; dan d) Komunikasi verbal (lisan maupun tulisan) dan non verbal (gerakan tubuh/isyarat dan bergambar). (Karti Suharto, 2003:12).

Tujuan dari komunikasi menurut Arnold & Bower (1984) adalah: a) Penemuan salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (*personal discovery*); b) Untuk berhubungan,

salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain (membina dan memelihara hubungan dengan orang lain); c) Untuk meyakinkan media masa, sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita; dan d) Untuk bermain, kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri.

Dengan berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dari perjumpaan seperti ini kita menyadari, misalnya bahwa perasaan kita ternyata tidak jauh berbeda dengan perasaan orang lain. Pengukuhan positif ini membantu kita merasa "normal".

Untuk berhubungan, salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain (membina dan memelihara hubungan dengan orang lain). Kita ingin merasa dicintai dan disukai, dan kemudian kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Anda berkomunikasi dengan teman dekat di sekolah, di kantor, dan barangkali melalui telepon. Anda berbincang-bincang dengan orangtua, anak-anak, dan saudara anda. Anda berinteraksi dengan mitra kerja.

Untuk meyakinkan media masa, ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita. Media dapat hidup karena adanya dana dari iklan, yang diarahkan untuk mendorong kita membeli berbagai produk. Sekarang ini mungkin anda lebih banyak bertindak sebagai konsumen ketimbang sebagai penyampai pesan melalui media, tetapi tidak lama lagi barangkali anda-lah yang akan merancang pesan-pesan itu. Bekerja di suatu surat kabar, menjadi editor sebuah majalah, atau bekerja pada biro iklan, pemancar televisi, atau berbagai bidang lain yang berkaitan dengan komunikasi. Tetapi, kita juga menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antar pribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu, mencoba cara diet yang baru, membeli produk tertentu, menonton film, membaca buku, mengambil mata kuliah tertentu, meyakini bahwa sesuatu itu salah atau

benar, menyetujui atau mengecam gagasan tertentu, dan sebagainya. Daftar ini bisa sangat panjang. Memang, sedikit saja dari komunikasi antar pribadi kita yang tidak berupaya mengubah sikap atau perilaku.

Untuk bermain kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain (menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru, dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik). Adakah hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakah ini merupakan cara untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.(Dikutip dari <http://id.Shvoong.com> tgl 22 Maret 2011).

Adapun jenis-jenis komunikasi adalah sebagai berikut: a). Komunikasi verbal, mencakup aspek-aspek berupa: *vocabulary*, *racing*, informasi suara, humor singkat dan jelas, dan *timing*; b). Komunikasi non verbal, yaitu penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal (ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, *sound-suara*, gerak isyarat). Salah satu bentuk komunikasi yang diperlukan orangtua dalam menangani anak adalah komunikasi yang empatik. Komunikasi ini sangat diperlukan orangtua untuk ikut andil dalam emosi anak, baik perasaan maupun pemikiran untuk berusaha melihat persoalan dari sisi misteri maupun tantangannya melalui pandangan anak yang kurang berpengalaman tanpa memberikan pendapat atau kritik. Ketika orangtua menjadi lebih berhasil dalam berkomunikasi melalui penghargaan dan pengakuan lebih dalam dari anak mereka yang berusaha untuk dewasa, hasilnya perilaku provokatif menjadi berkurang dan pertalian antara anak dengan orangtua semakin erat. Komunikasi yang tegas merupakan landasan untuk membuat anak merasa lebih mengerti dan menjadi lebih terbuka dalam perubahan. Bahasa empati adalah tegas tapi tenang. Ini mudah dan langsung serta tidak perlu mencermati panjang lebar agar anak mau mengakui kesalahannya.

Ketegasan dalam berkomunikasi mengharuskan orangtua memisahkan apa yang mereka inginkan untuk anak mereka dari apa yang diinginkan anaknya untuk mereka sendiri, dengan merespek-

anak mereka dari perkembangan individu mereka dan mendorongnya untuk menemukan salah mereka dalam masa pertumbuhan. Beberapa orangtua merasa memberi anaknya cinta yang tulus, tetapi kenyataannya sebagian besar anak merasa untuk satu atau hal lain bahwa cinta orangtua tidak benar-benar tulus. Orangtua tidak jarang menekan anaknya untuk menjadi orang yang profesional. Misalnya dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa jika anak tidak mengikuti orangtua mereka maka mereka akan mengecewakan orangtua. Orangtua kadang secara langsung menegur anaknya, misalnya "kamu tidak akan pernah menjadi apapun jika kamu tidak memperbaiki nilaimu." Teguran seperti itu menyebabkan anak merasa bahwa kekuatan cinta orangtua sebenarnya bersyarat, yaitu orangtua menghendaki tingkat prestasi tertentu yang dicapai anaknya.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan sebab berbagai kondisi keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orangtua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang sangat memerlukan proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orangtua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak. (Stiadi & Kolip, 2011:177).

Adapun dalam proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orangtua untuk memotivasi anak agar dapat mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya. Sehingga bentuk dari motivasi sendiri apakah bersifat *coersive* atau *participative* tergantung pada tipe keluarga tersebut, sehingga model yang digunakan oleh masing-masing keluarga di dalam melakukan sosialisasi ada yang bertipe otoriter dan ada juga yang bertipe demokratis tergantung dari keluarga itu sendiri.

Menurut Horton & Hunt (1984:274-279), fungsi keluarga meliputi fungsi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, definisi status, perlindungan, dan ekonomi. Fungsi penyaluran dorongan seks, dimana keluarga menjadi lembaga untuk menghalalkan pergaulan bebas berupa dorongan seksualitas antara laki-laki dan perempuan. Fungsi reproduksi, dimana keluarga meru-

pakan tempat untuk melegalisasi pengembangan keturunan, keluarga menjadi institusi yang menjamin legalitas seorang anak secara hukum dan agama. Fungsi sosialisasi dimana keluarga memiliki peran pelaku sosialisasi bagi anggota baru masyarakat untuk memperkenalkan aturan, norma, maupun nilai sosial yang dianut sekitarnya, keluarga disebut sebagai pelaku sosialisasi primer atau dasar. Fungsi afeksi, dimana keluarga berfungsi memberikan cinta kasih pada anak. Anak yang kekurangan kasih sayang akan tumbuh secara menyimpang, kurang normal, atau mengalami suatu gangguan baik kesehatan fisik maupun psikis dalam masyarakat. Fungsi pemberian status, dimana keluarga akan memberikan status pada seorang anak dalam masyarakat. Status tersebut berkaitan dengan nama, marga, kedudukan, dan sebagainya. Fungsi perlindungan, dimana keluarga memberikan perlindungan baik secara fisik maupun kejiwaan bagi anggota keluarga dari hal-hal negatif lingkungan. Fungsi ekonomi, dimana keluarga menjalankan fungsi ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi.

Syaodih (Tohri & Ridwan 2007:34) mendefinisikan motif dan motivasi sebagai berikut: "Motivasi merupakan suatu tenaga yang mendorong atau menggerakkan individu untuk bertindak mencapai tujuan, sedangkan motivasi merupakan suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang". Sadirman (Tohri & Ridwan 2007:34) mengemukakan motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut

umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terperer oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Diantara insting-insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melaikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin (Jalalludin Rahmat, 1991:34). Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari atau disebut juga motivasi sosial. Karl Mark (dalam Jalalludin Rahmat, 1991:34, Somadi Suryabrata, 1991:28). menggolongkan motivasi sekunder menjadi: 1) kebutuhan organisme seperti motif ingin tau, memperoleh kecakapan, berperestasi, dan 2) motif-motif sosial seperti kasih sayang.

Motivasi seseorang dapat bersumber dari : 1). Dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan 2). Dari luar dan seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat dijadikan titik pangkal rekayasa pendagogis guru, sebaiknya guru mengetahui adanya motivasi-motivasi tersebut.

Hamalik (Ridwan,2004:175) mengemukakan bahwa fungsi motivasi secara umum sebagai berikut: a). Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan; b). Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan; dan c). Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang, dimana kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Mark dan Tombuch (Prayitno, 1988:8) mengumpamakan “motivasi sebagai bahan belajar dalam beroperasinya mesin gasoline” tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak yang meliputi kemampuan intelektual/bakat siswa, dan materi yang diajarkan, serta lengkapnya sarana belajar. Namun, jika siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak akan nerlangsung dengan baik. Motivasi belajar siswa meliputi: 1). Ketekunan dalam belajar: kehadiran di sekolah, mengikuti PBM di sekolah, belajar di rumah, ulet dalam menghadapi kesulitan, sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan; 2). Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar: keinginan untuk berprestasi, semangat dalam mengikuti PBM; 3). Berprestasi dalam belajar: keinginan untuk berprestasi, kualifikasi hasil, dan 4). Mandiri dalam belajar: menyelesaikan tugas atau PR, menggunakan kesempatan diluar jam

pelajaran.

Dalam rangka pendidikan formal, motivasi belajar berada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah: Cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan keluarga, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa (Ridwan, 2004:45)

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif (*Qualitative research*). Adapun penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para orangtua yang memiliki anak usia sekolah. Dalam menentukan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dimana *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan karakteristik tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang kondisi lapangan atau mengetahui apa yang peneliti harapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan data meliputi uji *credibility (validitas internal)*, *transferability (validitas eksternal)*, *dependability (reliabilitas)*, dan *confirmability (objektivitas)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri atas sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah dan sekerabat. Peran dan fungsi keluarga dalam proses pendidikan anak sangat fundamental. Pendidikan keluarga bagi anak merupakan pendidikan pertama dan utama sehingga warnanya sangat sulit dihilangkan dari dalam diri anak. Keluarga inilah yang menjadi dasar pendidikan anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Keluargalah yang mengajarkan dan yang menanamkan keyakinan keagamaan pada anak, nilai budaya,

adat istiadat, nilai moral, tata krama, dan berbagai keterampilan untuk dapat bertahan hidup, seperti merangkak, berjalan, berlari, mengembangkan ide, pemikiran, dan lain-lain. Tetapi peneliti menemukan hal yang tidak seharusnya terjadi yaitu tingkat motivasi anak untuk belajar sangat rendah.

Hal ini mengakibatkan banyak anak hanya identitasnya saja yang sekolah, tetapi anak sedikit-pun tidak mendapatkan suatu ilmu. Disinilah peran komunikasi keluarga dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Adapun yang seharusnya dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya adalah: 1). Memberikan motivasi kepada anaknya dengan menanyakan pelajaran apa yang didapat di sekolah; 2). Orangtua menanyakan apa saja kebutuhan anaknya di sekolah; 3). Setiap berangkat sekolah orangtua memberi nasehat kepada anaknya; 4). Orangtua membimbing anaknya untuk belajar di rumah; dan 5). Orangtua merespon setiap keluhan-keluhan anaknya mengenai hal apapun.

## Pembahasan

Motivasi seorang anak dalam belajar dari sang orangtua masih tergolong rendah. Hal ini terlihat bahwa kurangnya kesadaran orangtua akan arti pentingnya sebuah motivasi orangtua terhadap sang anak dalam belajar. Oleh karena itu, terdapat beberapa anak putus sekolah, bahkan segerintir anak yang tidak sekolah. Hal tersebut terjadi berdasarkan dari pengakuan salah seorang anak adalah mereka yang tidak sekolah tersebut karena faktor malas, sedangkan jika ditelusuri bahwa adanya sifat malas dalam diri anak karena sesungguhnya terdapat kurangnya perhatian dari orangtua terutama dalam hal memotivasi anak. Selanjutnya, hasil penelusuran penulis terhadap fenomena tersebut menemukan indikator yang merupakan penyebab kurangnya perhatian orangtua dalam hal memberikan motivasi anak untuk belajar diantaranya: faktor ekonomi, faktor pendidikan orangtua, dan faktor lingkungan.

Faktor ekonomi memiliki andil yang cukup besar dalam upaya memberikan perhatian kepada anak dalam proses pendidikan. Keadaan ekonomi masyarakat yang menuntut mereka selalu bekerja dapat mempengaruhi kadar perhatian kepada sang anak. Pekerjaan yang orangtua kerjakan membuat mereka selalu jarang di rumah. Karena sebagaimana yang kita ketahui mata pencarian masyarakat adalah petani, buruh tani, dan peda-

gang. Tidak mengherankan jika masyarakat yang tergolong sosial ekonominya kurang akan membatasi kesempatan orangtua dalam memotivasi anak untuk belajar khususnya dalam bimbingan belajar, pekerjaan yang dibebankan para orangtua terhadap mereka membuat mereka kurang gairah dalam belajar. Yang timbul dalam diri mereka adalah badan yang kelelahan sehingga menimbulkan sikap yang tidak aspiratif terhadap pendidikan. Dengan demikian orangtua mereka juga sangat apatis, tidak peduli terhadap pendidikan dan tidak memikirkan masa depan anak, yang ada pada benak orangtua adalah bagaimana mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Begini pula akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan maka banyak orangtua yang tingkat ekonominya menurun, yang mengakibatkan orangtua harus bekerja penuh sehingga banyak dari mereka yang lupa atas tugas mereka baik dalam hal perhatian maupun dorongan belajar, maka mengakibatkan anak usia sekolahpun harus membantu orangtua bekerja sehingga kewajiban dalam menempuh pendidikan pun terlalaikan.

Pendidikan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap sikap dan perhatian kepada anak. Bagi anak yang memiliki orangtua yang buta huruf mengakibatkan sang orangtua kurang memperhatikan prestasi yang dimiliki sang anak. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan orangtua sangat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar anak. Sehingga, sangat nampak ketika orangtua yang pernah merasakan pendidikan tentu akan paham dan mengerti tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya. Apalagi dalam memotivasi anak-anaknya dalam hal belajar.

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi sikap orangtua kepada anaknya atau sebaliknya sikap anak terhadap orangtuanya. Anak yang terpengaruh terhadap kelakuan yang buruk di lingkungannya akan mengakibatkan anak kurang mendengarkan perkataan orangtuanya. Hal ini membuktikan sosialisasi anak yang tidak sempurna dari media keluarga. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama pembentukan karakter seorang anak. Semakin besar perhatian keluarga sejak dini kepada anak, maka semakin baik pula perkembangan atau pembentukan karakter/sifat seorang anak.

Berdasarkan dari ketiga faktor yang mempengaruhi kurangnya perhatian dan komuni-

kasi terhadap anak di atas, hal-hal positif yang seharusnya dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya adalah sebagai berikut: a). Membantu menumbuhkan motivasi belajar pada anak; b). Membantu penumbuhan rasa percaya diri dan penghargaan pada diri sendiri; c). Meningkatkan hubungan orangtua dengan anak; d). Meningkatkan pencapaian prestasi akademik; e). Membantu orangtua bersikap positif pada sekolah; dan f). Menjadikan orangtua memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan dari pihak sekolah diharapkan dapat mengambil manfaat dan menyiapkan beberapa metode untuk dapat melibatkan orangtua dalam pendidikan anak, diantaranya dengan: 1). Acara pertemuan guru-orangtua; 2). Komunikasi tertulis guru-orangtua; 3). Meminta orangtua memeriksa dan menandatangani PR; 4). Kegiatan rumah yang melibatkan orangtua dengan anak dan dikombinasikan kunjungan guru ke rumah; 5). Terus membuka hubungan komunikasi (telepon, SMS, portal interaktif dan lain-lain; dan 6). Dorongan agar orangtua aktif berkomunikasi dengan anak.

Berangkat dari fenomena yang terjadi, terkait dengan peran orangtua terhadap motivasi belajar siswa maka peran serta orangtua sangat dibutuhkan oleh setiap anak terutama dalam bidang pendidikan maupun dalam pembentukan kepribadian anak. Kesadaran penuh orangtua terhadap tanggung jawabnya dalam mendidik anak merupakan kondisi dasar untuk memulai keberhasilan khususnya peranan komunikasi orangtua dalam memberikan dorongan atau motivasi terhadap anak. Peran komunikasi orangtua untuk meningkatkan motivasi belajar anak bisa diartikan sebagai sikap orangtua yang ditujukan kepada anak-anaknya yang berperan sebagai penumbuh motivasi anak untuk belajar.

Bentuk-bentuk komunikasi orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak meliputi: 1) Orangtua menanyakan apa saja keluhan seorang anak dalam proses belajar yang sedang ia lakukan; 2) Orangtua menanyakan keadaan anak setiap waktu; 3) Orangtua selalu memberikan nasehat secara baik-baik setiap anak melakukan kesalahan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan atas cinta yang asasi inilah lahir anak sebagai generasi penerus, keluar-

ga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa “orangtua (sebagai pendidik) mengabdi kepada sang anak”. Motivasi pengabdian keluarga (orangtua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrat. Di dalam suasana cinta dan kemesraan ini proses pendidikan berangsur seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.

Mencermati kalimat di atas terdapat beberapa bentuk peran orangtua meliputi: a). Kesadaran orangtua akan kemajuan pendidik; b). Keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar anak di sekolah maupun di rumah; c). Keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar anak di rumah; d). Penyediaan fasilitas belajar terutama bimbingan dan dorongan,

Dalam hal kesadaran orangtua akan kemajuan pendidik, kita bisa melihat Cina telah mengembangkan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas suami istri dalam menerapkan model. Pendidikan dalam keluarga yang merupakan bentuk kesadaran orangtua terhadap pendidikan dalam keluarga. Saat ini di Cina terdapat lebih 300 ribu sekolah yang dikelola oleh pakar pendidikan untuk memberi panduan dan pembelajaran kepada suami istri dalam rangka menerapkan metode yang lebih baik dalam pengelolaan anak. Proses pembinaan yang baik bagi anak dalam keluarga telah menempatkan Cina sebagai negara yang sangat diperhitungkan oleh dunia dalam peraturan global, karena mereka mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang luar biasa dalam segala bidang. Salah satu kuncinya adanya keinginan yang sangat kuat dari rakyat Cina untuk mewujudkan pendidikan anaknya secara benar yaitu dimulai dari pendidikan keluarga. Selanjutnya, bagaimana dengan masyarakat yang ada di Lombok pada umumnya, sebagai orang yang menganut nilai keislaman, dimana agama menyerukan kepada kita untuk selalu membina pendidikan yang baik dalam keluarga. Sudahkah kita melaksanakan ajaran tersebut secara sempurna? Sudahkah kita menghormati antara ayah, ibu, dan anak untuk terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan anak? Sudahkah kita mewujudkan lingkungan keluarga yang dapat memotivasi anak untuk belajar? Sudah pulalah kita mendukung dan membimbing mereka secara tulus, ikhlas, dan tidak ada tuntutan? Atau dapatkah kita membanggakan anak kita? Dan masih

banyak pertanyaan lain yang bisa dikembangkan, kemudian direnungi, dan dijawab. Mari kita mulai dengan tulus untuk menciptakan generasi kuat yang mempunyai moral yang luruh, dan wasan yang tinggi, serta semangat pantang menyerah.

Dalam mendukung pendidikan anak belajar di sekolah sangatlah erat kaitannya dengan keterlibatan orangtua. Sebagaimana yang kita ketahui sekolah berusaha membina perkembangan anak secara maksimal. Namun kadang-kadang sekolah gagal membina anak ke arah kedewasaan. Dalam hal ini bimbingan belajar mutlak diperlukan pihak lain, guru, dan orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab atas kewajiban belajar anak di rumah, sementara guru melanjutkan bimbingan orangtua.

Fungsi pendidikan sebelum mengalami perubahan besar dalam arti sempit orangtua menjadi guru bagi anaknya (Koes Toer Facto Wisastro, 1989:90). Disamping kegiatan di atas, orangtua perlu bekerja sama dengan pihak sekolah (guru dan wali kelas anaknya). Orangtua perlu memberikan keterangan kepada guru tentang anak mengenai kesehatannya, perkembangannya, kesenangannya, dan lain-lain. Adapun dalam memberikan bimbingan belajar perlu memperhatikan sebagai berikut, seperti pendapat yang mengatakan “yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak dalam belajar yaitu kesabaran dan bijaksana (Kartono, 1989:90).

Kesabaran maksudnya adalah sebagai orangtua janganlah menyamakan jalan pikirannya dengan jalan pikiran yang dimiliki anak. Disamping itu pula disadari bahwa kecerdasan setiap anak tidaklah sama. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak akan mempermudah untuk membimbingnya. Dan janganlah sekali-kali membentak-bentak pada saat anak belum mengerti tentang apa yang ditanyakan.

Bijaksana maksudnya adalah sebagai orangtua perlu mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anak, sikap kasar justru tidak membantu sebab anak akan tambah gelisah dan takut, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan itu hanya merupakan jiwa dalam diri sang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan “Sikap orangtua dan cara mendidik yang salah dapat pula menyebabkan anak menjadi malas belajar” (Sutejo, 1989:34).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai orangtua yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anaknya dan menyadari fungsinya dalam membimbing anaknya untuk belajar di rumah, maka ia perlu mengikuti perkembangan anaknya.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sangatlah terbatas. Keterbatasan ini harus dipahami oleh setiap keluarga dengan mencari solusi yang tepat. Salah satu jalan terbaik adalah bagaimana rumah mampu menjadi lingkungan belajar yang baik bagi anak-anak. Hal ini sangat tergantung pada orangtua dalam menciptakan suasana tersebut. Keterlibatan orangtua di rumah dalam kegiatan belajar anak harus ada dan merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif yang harus dilakukan secara kontinuitas/terus menerus karena lingkungan tersebut memegang peranan utama, tajam, dan penting dalam memulai proses belajar keluarga. Dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pengalaman belajarnya dimana diketahui bersama bahwa keluarga merupakan tempat belajar di sekolah. Di dalam kehidupan keluarga ini terjadi interaksi, di dalamnya berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kebiasaan. Pada dasarnya kegiatan tersebut menjadi akar untuk tumbuhnya perbuatan mendidik yang dikenal dewasa ini (Sudjana, 2001:63).

Fasilitas untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam keluarga adalah tempat belajar yang disediakan orangtua, sehingga anak dapat belajar dengan mudah dan baik, tidak mengalami kesulitan untuk mengetahui lebih jauh. Ruang Belajar, seorang ahli mengatakan bahwa: ”Untuk dapat belajar dengan baik, syarat minimal yang harus terpenuhi adalah memiliki tempat/ruang belajar. Kalau tidak ada ruang khusus dapat dipergunakan kamar tidur, kamar tamu, atau kamar belajar, asalkan ruang tersebut aman untuk belajar. Ruang belajar harus diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan letak meja belajar, memiliki penerangan yang cukup (Sukardi, 1993:37).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan, bahwa anak dapat belajar dengan baik apabila memiliki tempat belajar yang dapat memberikan rasa aman dan memiliki penerangan yang cukup memadai. Akan tetapi semua itu sangat bertolak belakang dari fakta di lapangan, dimana lingkungan rumah tempat tinggal masyarakat kecamatan Sikur sangatlah tidak mendukung dalam proses belajar anak. Karena tata ruang rumah yang semrawut.

Mereka tidak sadar dan bahkan tidak mengerti kalau selama ini yang menyebabkan kurangnya minat belajar anak-anak mereka di rumah disebabkan fasilitas belajar yang tidak mendukung sehingga motivasi anak dalam belajar tidak ada.

Perlengkapan/alat belajar dalam segala bentuk aktivitas belajar merupakan hal yang mutlak dimiliki sehingga anak dapat belajar dengan baik. Alat tersebut berupa bolpoin, tinta, pensil, penggaris, penghapus, buku tulis, buku paket pelajaran, dan lain-lain. Alat-alat tersebut memang kelihatan sederhana tetapi sungguh berarti dalam proses belajar guna mendukung suksesnya pendidikan. Adapun kesediaan orangtua untuk memenuhi fasilitas belajar anak akan dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar demi kebersihan sekolahnya karena orangtua lah tempat anak satu-satunya menggantungkan dirinya.

Terlepas dari cukup tersedia atau tidaknya fasilitas belajar dalam lingkungan keluarga, belum bisa dikatakan mampu mendukung sepenuhnya keberhasilan pendidikan anak. Karena keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas belajar yang lengkap, suasana lingkungan rumah yang aman dan tenang di lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (aman dan tenang).

Hubungan komunikasi orangtua-anak begitu erat keberhasilan yang diraih dari segi apapun tidak terlepas dari dukungan orangtua dan anak tersebut. Hubungan harmonis yang dibangun orangtua akan berpengaruh mutlak terhadap kesuksesan anak. Hubungan yang harmonis ini tidak akan terjadi apabila komunikasi orangtua dan anak tidak dibangun. Hendaknya orangtua merespon dengan baik segala keinginan anaknya, sehingga dengan demikian seorang anak dengan leluasa terbuka terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, seorang anak sangat membutuhkan perhatian dari orangtua. Hal ini tidak terlepas dari komunikasi yang baik dan lancar antara orangtua dan anak.

## SIMPULAN

Peran komunikasi dalam keluarga terkait dengan motivasi belajar anak di Kecamatan Sikur tergolong masih rendah, karena disebabkan beberapa faktor seperti ekonomi keluarga, pendidi-

kan orangtua, dan lingkungan. Hal ini mengakibatkan jarak antara orangtua dengan anak sedikit renggang dan mengakibatkan orangtua tidak terlalu memperhatikan prestasi anak dalam belajar. Sehingga, peran komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar anak tergolong masih minim. Akan tetapi, kesemuanya ini dapat ditangani oleh beberapa aspek mulai dari kesadaran orangtua akan kemajuan pendidikan, keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar anak di sekolah maupun di rumah, dan yang terpenting yaitu penyediaan fasilitas belajar terutama bimbingan dan dorongan (motivasi) dari orangtua ditingkatkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Horton, B. P & Hunt, L. C. 1984. *Sosiologi; Jilid 1, Edisi keenam*. Jakarta: PT Erlangga.
- Moleong, Lexy. J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah . 2006 . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Dan Karyawan*. Bandung: Alfabeta
- Ridwan & Tohri. 2007. *Metode Statistika (Diktat Perkuliahan)*. Selong: STKIP Hamzanwadi Pancor.
- Satori, D. & Aan K. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stiadi, M. E. & Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsono.
- Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.

Sukamadinata, S.N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyanto, B. & Sutinah. (Eds.), 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup.

# **PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN SAINTIFIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PAUD**

**Muhammad Safri**

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
(BP-PAUD & Dikmas) Sulawesi Selatan  
e-mail: bagus.ms@gmail.com

**Abstract: Development of The Thematic Scientific Learning Programme in The Implementation of Curriculum 2013 of Early Child Education.** This program was developed to provide learning guidance that applicable to early childhood education units, especially in early childhood curriculum implementation in 2013. The development of the program used research and development (R & D) design. Subjects include the development of early childhood of age 4-6 years old, and educators worked in early childhood institution. Data Collection in the testing phase is collected through observation, interviews and tests to students, teachers, and education personnel. Data analysis techniques that will be used is qualitative and quantitative analysis. The result is a positive influence on children's programs, seen from a significant increase in the achievement of the development of children before and after the implementation. Teachers' response in average stated strongly agree, teaching children become easier and more vibrant in learning atmosphere. The parents' average response states strongly agree and support, observing the development achieved also affect children. Validation/script empirical assessment program is considered good.

**Key words:** *development, thematic scientific learning, curriculum 2013 of early child education.*

**Abstrak: Pengembangan Program Pembelajaran Tematik dengan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 PAUD.** Program ini dikembangkan untuk menjadi pedoman pembelajaran yang bisa diterapkan pada satuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD. Pengembangan program ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D). Subyek pengembangan meliputi anak usia dini yang usianya 4-6 tahun dan tenaga pendidik yang ada di lembaga PAUD. Pengumpulan data dalam tahap ujicoba dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan tes pada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasilnya program berpengaruh positif pada anak, terlihat dari peningkatan yang signifikan pada pencapaian perkembangan anak sebelum dan setelah pelaksanaan ujicoba. Respon guru rata-rata menyatakan sangat setuju, guru lebih mudah dalam membelajarkan anak, dan suasana pembelajaran lebih hidup. Respon orangtua rata-rata menyatakan sangat setuju dan mendukung, melihat perkembangan yang dicapai anak turut berpengaruh. Validasi/penilaian empiris naskah program dinyatakan baik.

**Kata kunci:** *pengembangan, pembelajaran tematik dengan saintifik, kurikulum 2013 PAUD.*

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan dasar. Undang-un-

dang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur dan salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum.

Kurikulum 2013 mengakomodir keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kompetensi yang dikembangkan melalui pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan dengan pendekatan secara ilmiah. Pada penerapan (implementasi kurikulum 2013 PAUD) di lapangan, guru salah satunya harus menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional.

Pada kurikulum 2013 PAUD, diperkenalkan pendekatan saintifik dan ranah tema berdasarkan tematik integratif, pembelajaran tematik terpadu meliputi seluruh bidang pengembangan anak yang disajikan secara terpadu dengan tema sebagai pemersatu. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa tema pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan pada pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Anak akan belajar dengan tema yang saling berkaitan, yang dijabarkan pada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik mengembangkan pengalaman belajar peserta didik dalam kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba/mengumpulkan informasi (*experimenting/collecting information*), mengasosiasi/menalar (*assossiating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Namun kenyataannya belum semua guru PAUD memahami dan menerapkan pendekatan saintifik secara tepat, karena itu pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan *scientific* sangat diperlukan bagi semua guru PAUD.

Rumusan masalah dalam pengembangan program ini adalah: “Bagaimanakah penerapan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD?” Secara umum program ini dikembangkan untuk menjadi pedoman pembelajaran yang bisa diterapkan pada satuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD. Secara khusus pengembangan program ini bertujuan untuk: (1) Mengembangkan program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik; dan (2) Menghasilkan buku petunjuk dan bahan ajar dengan pendekatan saintifik.

Pengembangan program pada PAUD ini da-

pat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis meliputi: (1) Secara keilmuan, kajian ini memberikan sumbangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka peningkatan kompetensi serta profesionalisme PTK-PAUD dalam hal pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD; (2) Memperkaya program pembelajaran bagi anak usia dini khususnya tematik dengan pendekatan saintifik. Manfaat praktis yang diperoleh, yaitu: (1) Bagi pengambil kebijakan, naskah ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat ketentuan dan kebijakan untuk melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD; (2) Bagi pendidik, dapat menjadi acuan/rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik.

Kurikulum 2013 PAUD dikembangkan dengan sejumlah landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi anak agar menjadi manusia Indonesia berkualitas sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 PAUD dikembangkan dengan menggunakan lima landasan filosofis. Pertama, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 PAUD dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam dengan prinsip bhinneka tunggal ika, sehingga pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Sehubungan dengan itu, kurikulum 2013 PAUD dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.

Kedua, anak adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk memberi inspirasi dan

rasa bangga pada anak. Kurikulum 2013 PAUD memposisikan keunggulan budaya untuk menimbulkan rasa bangga yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa.

Ketiga, dalam proses PAUD membutuhkan keteladanan, motivasi, pengayoman/perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan sebagaimana dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofi: ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani. Keempat, usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain, karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain. Kelima, menurut pemerintah RI dalam UUSPN menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi pelajaran bahan kajian, dan cara penyampaian serta penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 PAUD dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam. Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial-ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi fisik, maupun mental. Untuk mengakomodasi keberagaman itu, kurikulum 2013 PAUD dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.

Kurikulum 2013 PAUD dikembangkan dengan mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret, dan karenanya digunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak. Kurikulum 2013 PAUD menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan

hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal darimana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang

menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip, ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nurdan Wikandari, 2000:4).

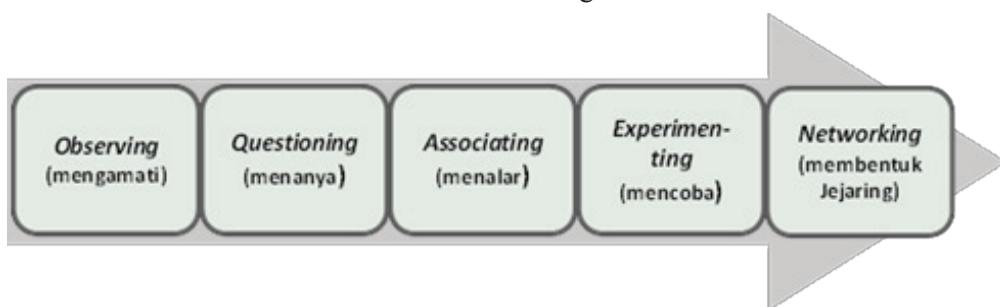
Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa; (2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan (4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: (1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (2) Untuk membentuk

kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; (3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan; (4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi; (5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah; dan (6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa; (2) Pembelajaran membentuk *students' self concept*; (3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme; (4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip; (5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa; (6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru; (7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; dan (8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi dalam struktur kognitifnya.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Metode mengamati (observasi) mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, serta mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Kegiatan menanya terdapat pada kegiatan mengamati. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak

dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai kepertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir

yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

Kegiatan mengkomunikasikan pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Anak belajar dan berkembang secara terpadu. Dalam minatnya seorang anak belajar tentang fakta dan menarik kesimpulan tentang informasi yang didapat dengan menggunakan logika matematis, kemampuan bahasa, atau coba-coba (*trial and error*) dalam memecahkan masalah. Kemampuan belajar anak tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi terintegrasi. Tiap perkembangan anak tumbuh dengan saling mempengaruhi. Riset terakhir menunjukkan bahwa anak selalu belajar hal baru berkat “kemampuan otak memproses in-

formasi dalam jumlah yang sangat besar, rangsangan pada sensor, emosi, dan kesigapan”.

Perkembangan otak bergantung pada pengaruh lingkungan. Lingkungan yang memberikan pengalaman yang kaya dan kompleks “bersifat kondusif kepada kesigapan mental selama hidup, pengaruh luar mempengaruhi struktur ikatan dalam otak”. Berikan kepada anak beragam material dan kegiatan yang mendorong kreatifitas dan mengoptimalkan cara belajar yang terpadu. Guru yang membantu anak membangun kemampuan kognitif melalui kegiatan dan tema yang mempengaruhi secara pribadi dengan melihat tingginya motivasi belajar anak. Pendekatan pembelajaran yang tepat pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan karakteristik, minat, dan potensinya. Dengan perkembangan yang optimal, anak akan mempunyai kesiapan belajar untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kesiapan belajar akan tercermin dari tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan perkembangan anak dengan sejumlah strategi pembelajaran yang harus dipahami dan harus diterapkan oleh pendidik.

Dalam mengimplementasikan kurikulum pada kegiatan pembelajaran tematik terpadu dapat dikaitkan pada taksonomi Bloom, bahwa anak belajar diarahkan untuk pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Pada kurikulum 2013 PAUD guru diperkenalkan dengan pendekatan saintifik dan ranah tema berdasarkan tematik integratif. Anak akan belajar dengan tema yang saling berkaitan yang dijabarkan pada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar anak yang bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi anak. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, anak belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahami. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadu, dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

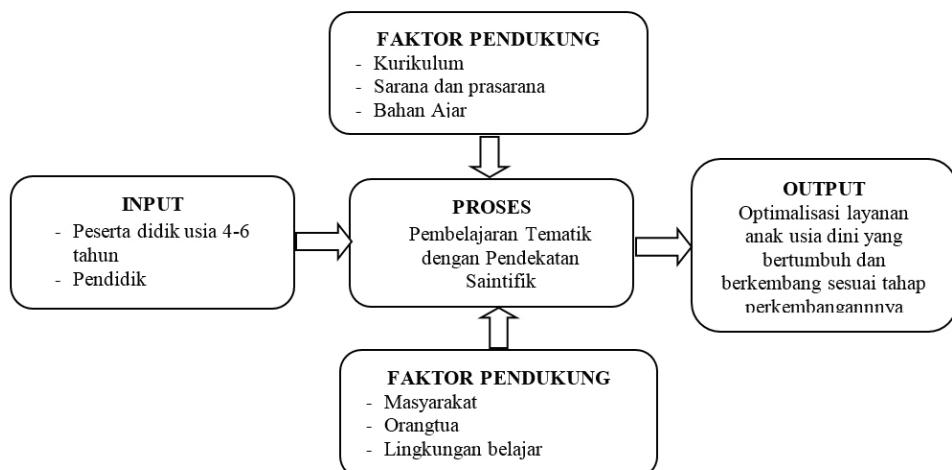
Ciri-ciri pembelajaran tematik sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak, pembelajaran pada tahap ini haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berpusat pada anak; (2)

Memberikan pengalaman langsung pada anak; (3) Menyajikan konsep dari berbagai pengembangan dalam satu proses pembelajaran; (4) Pemisahan kemampuan tidak begitu jelas; (5) Bersifat fleksibel; dan (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

tercapainya visi kurikulum 2013. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

## METODE

Dengan disahkannya kurikulum 2013, diperlukan model pembelajaran yang dapat menunjang



Gambar 2. Kerangka Pikir Pengembangan Program

Metode pembelajaran ini yaitu melalui konsep pendekatan *scientific* merujuk pada kriteria dengan tema pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata yaitu dengan melalui tujuh kriteria pendekatan pembelajaran *scientific*, yaitu: (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (2) Penjelasan guru, respon anak, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; (3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama

lain dari materi pembelajaran; (5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan di PAUD antara lain metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosio drama atau bermain peran, metode eksperimen, metode proyek, dan metode pemberian tugas. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan.

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru, atau antara anak dengan anak. Ber-

cakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk: (1) Bercakap-cakap bebas; (2) Bercakap-cakap menurut tema; dan (3) Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat dengan tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pendidik dan anak. Pendidik bertanya anak menjawab, atau anak bertanya pendidik menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan anak didik. Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk: (1) Mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak; (2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya; dan (3) Mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi obyek-obyek yang sesuai dengan tema. Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menunjukkan cara atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak dapat memahami dan dapat melakukan dengan benar, misalnya mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain. Metode sosio drama atau bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur-mayur, bermain menolong orang yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain. Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberikan perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya, balon ditiup, warna yang dicampur, air dipanaskan, tanaman disiram dan tidak disirami, dan lain-lain. Metode proyek adalah cara memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melaluibagai kegiatan. Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan

kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru.

Rencana pengelolaan kelas mencakup penataan lingkungan belajar serta pengorganisasian anak dan kelas (dapat di dalam maupun di luar ruangan). Pengelolaan kelas disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan berdasarkan sentra. Pendekatan saintifik pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Dalam model pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara anak dengan sumber belajar yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terkandung dalam Kompetensi Inti-3 (pengetahuan) dan Kompetensi Inti-4 (keterampilan). Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang tidak dirancang secara khusus namun terjadi dalam proses pembelajaran melalui proses pembelajaran yang langsung untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan akan terjadi dampak ikutan pada pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam Kompetensi Inti-1 (sikap spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (sikap sosial).

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan dilakukan untuk menyiapkan anak secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini berhubungan dengan pembahasan sub tema atau sub-sub tema yang akan dilaksanakan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: berbaris, mengucap salam, berdoa, dan bercerita atau berbagi pengalaman.

Kegiatan inti merupakan upaya kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pem-

bentukan sikap, perolehan pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan inti memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berinisiatif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan anak. Kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang bersifat penenangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup diantaranya adalah: (1) Membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk didalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan; (2) Nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik; (3) Refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; (4) Membuat kegiatan penenangan seperti bernyanyi, bersyair, dan bercerita yang sifatnya menggembirakan; dan (5) Menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Kegiatan evaluasi/penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orangtua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar. Penilaian proses dan hasil belajar dengan tujuan untuk: (1) Mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama mengikuti pendidikan di PAUD; (2) Menggunakan informasi yang didapat sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkembang secara optimal; (3) Memberikan informasi bagi orangtua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD; dan (4) Memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk turut serta membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal.

Pengembangan program ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Per-

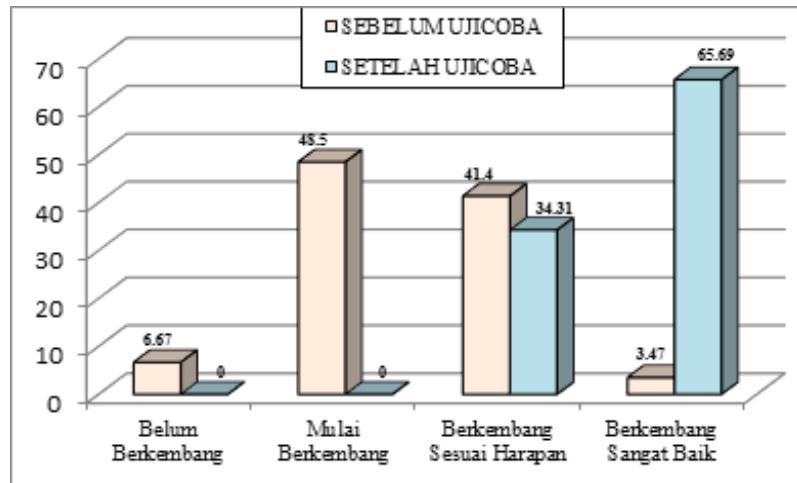
siapan, meliputi: menyusun TOR kegiatan, membentuk tim pengembangan program, dan menyusun desain kegiatan pengembangan program; 2) Pelaksanaan, meliputi: (a) identifikasi kebutuhan pengembangan program (menyusun desain identifikasi kebutuhan pengembangan program dan instrumennya, melaksanakan identifikasi kebutuhan pengembangan program, menyusun laporan hasil identifikasi kebutuhan pengembangan), (b) penyusunan naskah pengembangan program (menyusun naskah pengembangan program, validasi naskah dengan pakar/akademisi yang mendampingi), (c) uji coba naskah pengembangan program (menyusun desain uji coba naskah dan instrumennya dan di validasi dalam FGD, melaksanakan uji coba naskah, menyusun laporan hasil uji coba, dan (d) *review* ujicoba pengembangan program (melaksanakan review ujicoba, menyusun laporan pengembangan program, pelaksanaan pembakuan).

Sasaran/subyek pengembangan anak usia dini yang usianya 4-6 tahun dan tenaga pendidik yang ada di lembaga PAUD. Pelaksanaan pengembangan program ini dilaksanakan selama enam bulan mulai April sampai November 2015 yang dilaksanakan di BPPAUDNI Regional III dengan lokasi uji coba yang akan dilaksanakan di PAUD Terpadu Dara Lestari Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dalam tahap ujicoba dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan tes pada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

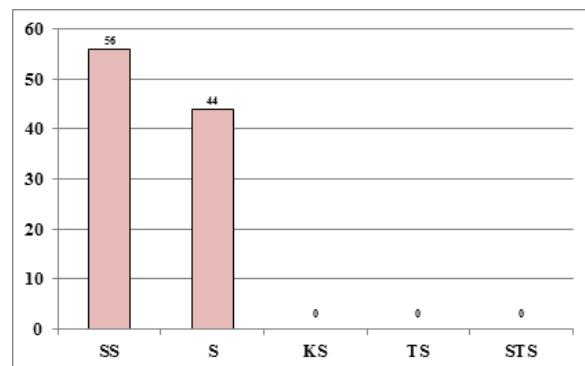
Pelaksanaan ujicoba pengembangan program ini memberikan hasil berikut. Pencapaian perkembangan anak sebelum dan setelah pelaksanaan ujicoba adalah sangat baik, mencapai selisih 62,22. Respon guru terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD berada pada kategori positif, dimana 56% sangat setuju dan 44% setuju. Respon orangtua terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD berada pada kategori positif, dimana 48,5% sangat setuju dan 51,5% setuju.



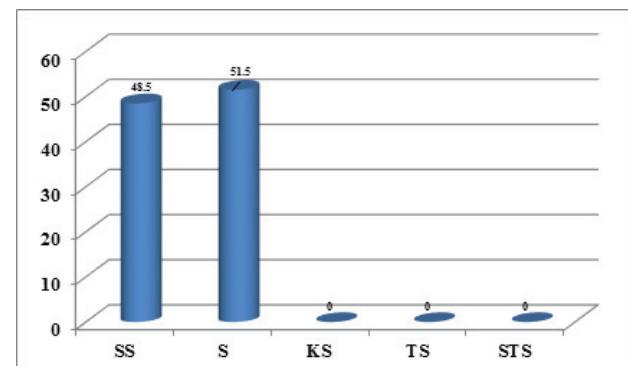
Gambar 3. Diagram Hasil Pengamatan Sebelum dan Setelah Ujicoba

Hasil validasi/penilaian empiris naskah program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013

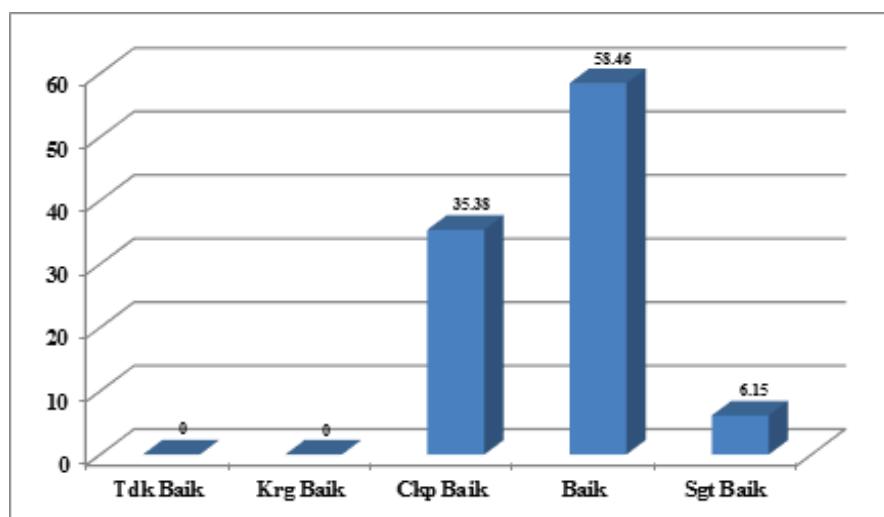
PAUD berada pada kategori memuaskan, dimana 58% baik, 35% cukup baik, dan 6% sangat baik



Gambar 4. Diagram Respon Guru terhadap Program



Gambar 5. Diagram Respon Orangtua terhadap Program



Gambar 6. Hasil Penilaian Empiris Naskah Program Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 PAUD

## Pembahasan

Data pencapaian perkembangan anak sebelum dan setelah pelaksanaan ujicoba pengembangan program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD, menunjukkan peningkatan yang signifikan (gambar 3). Sebelum pelaksanaan ujicoba, rata-rata pencapaian perkembangan anak 6,67% belum berkembang (BB); 48,5% mulai berkembang (MB); 41,4% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3,47% berkembang sangat baik (BSB). Sesudah pelaksanaan ujicoba, rata-rata pencapaian perkembangan anak 0% belum berkembang (BB); 0% mulai berkembang (MB); 34,3% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 65,7% berkembang sangat baik (BSB).

Data respon guru terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD (gambar 4). Rata-rata respon guru terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD ini yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 56% dan yang menyatakan setuju (S) sebanyak 44%.

Data respon orangtua terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD (gambar 5). Rata-rata respon orangtua terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD ini yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 48,5% dan yang menyatakan setuju (S) sebanyak 51,5%.

Data validasi/penilaian empiris naskah program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD (gambar 6). Dari analisis instrumen, menunjukkan bahwa yang menyatakan naskah program dinilai cukup baik sebanyak 35,38%, baik sebanyak 58,46% dan sangat baik sebanyak 6,15%.

## SIMPULAN

Pencapaian perkembangan anak sebelum dan setelah pelaksanaan ujicoba pengembangan program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD, menunjukkan peningkatan yang signifi-

kan, hal ini menunjukkan bahwa program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik berpengaruh positif pada anak. Respon guru terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik rata-rata menyatakan sangat setuju, guru lebih mudah dalam membelajarkan anak dan suasana pembelajaran lebih hidup. Respon orangtua terhadap program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD, rata-rata menyatakan sangat setuju dan mendukung, melihat perkembangan yang dicapai anak turut berpengaruh. Secara umum validasi/penilaian empiris naskah program pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD dinyatakan baik.

Pendekatan saintifik terbukti berpengaruh positif pada anak sehingga guru-guru perlu dibekali kemampuan untuk melaksanakan metode ini, karena itu program peningkatan kompetensi guru perlu terus digalakkan. Penerapan kurikulum dengan pendekatan saintifik ini perlu terus disosialisasikan sehingga bisa terlaksana dengan baik disetiap satuan PAUD. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan bisa lebih fokus dalam memberi pelaku pendidikan khususnya penyelenggara, guru, orangtua/komite sehingga ekosistem dalam satuan pendidikan akan terbentuk dan terjalin dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

*Model pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013.* <http://www.guru-kelas.com/2014/10/model-pembelajaran-tematik-terpadu-pada-kurikulum-2013.html>

*Implementasi Kurikulum 2013 PAUD.* <https://bundadiana.wordpress.com/2015/01/16/implementasi-kurikulum-2013-paud/>

*Metode Pembelajaran.* <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/11/metode-pembelajaran-di-tk.html>

*Pendekatan Scientific dalam Implementasi Kurikulum 2013.* Labels: Model pembelajaran <http://penelitianantindakankelas.blogspot.com/2013/07/pendekatan-scientific-dalam-implementasi-kurikulum-2013.html>

*Model Pembelajaran.* <http://dadangjsn.blogspot.com/2014/07/model-pembelajaran-tematik-terpadu.html#ixzz3U5VgAqOO> Sugiono, 2009, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Alfabeta Bandung, Bandung

# **PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGATASI PENDIDIKAN ANAK PUTUS SEKOLAH**

**Muhammad Ramdani Nur**

Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Sosilogi  
e-mail: denikandas@yahoo.co.id

**Abstract: The Role of District Government Overcoming The Education of School Dropouts Children (Case Study in Eastern Lombok Regency).** Various attempts and program carried out by the government and private sectors to improve education, such as the allocation of 20% of the state budget for education, the implementation of nine-year compulsory education, providing scholarships for those who can not afford education, and so forth. Based on the foregoing the usual we see a wide variety of free and convenient to get an education. But in reality there are dropouts in East Lombok district and so the importance of the role of the village in directing, helping, and supervise education in accordance with the regulations applicable laws. This is what makes the author raised the issue by asking the following question: "How can the government strategy village in completing the education of children who drop out of school in East Lombok district?" The existence of dropouts in primary school in East Lombok regency influenced several factors. So the government village in East Lombok district realized the important role that must be carried out as stated in Law No. 20 of 2003. In this case the government of East Lombok create a strategy for completing the education dropouts by working with government agencies and institutions to complete the child who dropped out of school with a variety of government programs. With the village government strategy which has been implemented in East Lombok district aims to improve the fundamentals, skills, reinforce and strengthen the national spirit personality in order to foster the development of human beings who can establish itself and jointly responsible for the development of the nation.

**Key words:** *role of district government, overcoming school dropouts.*

**Abstrak: Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Pendidikan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur).** Berbagai usaha dan program setelah dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan pendidikan seperti pengalokasian 20% APBN untuk pendidikan, penerapan wajib belajar sembilan tahun, pemberian beasiswa berprestasi maupun beasiswa tidak mampu, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas biasa kita melihat berbagai macam kemudahan serta kenyamanan untuk memperoleh pendidikan. Tetapi pada kenyataannya masih ada anak yang putus sekolah di Kabupaten Lombok Timur dan begitu pentingnya peranan desa dalam mengarahkan, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku. Hal inilah yang membuat penulis mengangkat persoalan dengan mempertanyakan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah strategi pemerintah desa dalam menuntaskan pendidikan anak yang putus sekolah di Kabupaten Lombok Timur?" Adanya anak yang putus sekolah pendidikan dasar di Kabupaten Lombok Timur dipengaruhi adanya beberapa faktor. Sehingga pemerintah desa di Kabupaten Lombok Timur menyadari peranan penting yang harus dijalankan sebagaimana dicantumkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Lombok Timur membuat suatu strategi dalam menuntaskan pendidikan anak yang putus sekolah dengan cara bekerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah untuk menuntaskan anak yang putus sekolah dengan berbagai program pemerintah yang dijalankan. Dengan adanya strategi pemerintah desa yang telah dijalankan di Kabupaten Lombok Timur bertujuan untuk meningkatkan dasar-dasar, keterampilan, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

**Kata kunci:** *peran pemerintah desa, mengatasi anak putus sekolah.*

Berbagai usaha dan program telah dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan pendidikan seperti pengalokasian 20% APBN untuk pendidikan, penerapan wajib belajar 9 tahun, pemberian beasiswa prestasi maupun beasiswa tidak mampu, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas kita bisa melihat berbagai macam kemudahan serta kenyamanan untuk memperoleh pendidikan.

Tetapi peneliti mendapat kenyataan yang berbeda di lapangan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat ternyata masih ada warga masyarakat yang belum pernah menge nyam pendidikan ataupun pendidikan anak yang putus di tengah jalan. Fenomena ini terjadi disaat pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan berbagai usaha dan program wajib belajar sembilan tahun. Sangat disayangkan apabila generasi muda tunas harapan bangsa banyak yang tidak pernah mengenyam pendidikan ataupun pendidikan anak yang putus di tengah jalan dalam artian putus sekolah. Menjadi tanggung jawab bersama terutama pihak-pihak yang terkait untuk menyelesaikan permasalahan ini. Dan begitu pentingnya peran pemerintah desa dalam mengarahkan, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini akan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran, pendapat dan perilaku yang tampak dari subjek dan objek penelitian ini. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2010:4)

Penelitian ini dilakukan di Lombok Timur yang difokuskan pada anak putus sekolah. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu menentukan calon informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) orang yang terlibat menjadi pemerintah desa; (2) anak

yang putus sekolah; (3) orangtua yang mempunyai anak putus sekolah; (4) dan tokoh masyarakat yang memahami tentang peran pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah; (5) guru atau tutor yang digunakan pada kursus atau pada pelatihan-pelatihan

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, yaitu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2007:115). Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang diteliti, jadi si penyelidik berlaku sebagai penonton (Sugiyono, 2011:145).

Teknik wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) (Suyanto dan Sutinah, 2005:69). Teknik analisa data menggunakan teknik analisa menurut Miles dan Huberman (1984), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/diverifikasi

Dalam melakukan penganalisaan data perlu mengingat kredibilitas keabsahan data yang berfungsi untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan dunia kenyataan, atau kata lain informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan kebenaran. Untuk memperoleh keabsahan data yang valid diperlukan beberapa teknik, diantaranya: (1) teknik perpanjangan pengamatan, (2) meningkatkan ketekunan (*persistent observation*) triangulasi, (3) teknik pemeriksaan sejawat, dan (4) teknik kelengkapan refrensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu: (1) Kurangnya ekonomi orangtua, (2) Kurangnya pemahaman para orangtua tentang pendidi-

kan, (3) Kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak, (4) Kesan-daran atau kebutuhan anak belajar kurang, dan (5) Faktor lingkungan sehari-hari. Kurangnya ekonomi orangtua menyebabkan anak-anak di Lombok Timur tidak bisa melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan orangtua menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Orangtua yang memiliki pendidikan yang rendah, apalagi yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah, memandang pendidikan tidak terlalu dianggap penting, karena orangtua lebih menekankan kepada anak-anak mereka untuk bekerja, tanpa mereka sadari bahwa pendidikan jauh lebih menguntungkan untuk mereka dalam waktu yang sangat panjang. Perhatian dan pengawasan orangtua kepada anak dalam kegiatan belajar harus diperhatikan karena anak-anak dapat terpengaruh dari pergaulan yang ada di lingkungannya, terlebih akibat dari kemajuan teknologi sehingga mereka bisa saja terpengaruh kepada hal-hal negatif sehingga mereka melalaikan kewajiban mereka sebagai pelajar, yaitu mereka seharusnya belajar dari pada bermain-main dan melakukan hal-hal yang tidak membawa manfaat bagi pendidikan mereka. Adapun anak-anak yang putus sekolah karena kurangnya kesadaran/kebutuhan belajar itu penting bagi mereka dan akhirnya *drop-out* karena menurut orangtuanya belajar itu kurang penting baginya.

Faktor lingkungan sehari-hari, dimana Lombok Timur adalah daerah yang agraris sehingga anak-anak yang berusia 13 tahun sudah dapat mencari uang sendiri dari hasil pertanian dengan cara ikut bekerja sebagai buruh harian dengan cara membantu mengangkat hasil pertanian ke transportasi. Dengan hal ini anak-anak merasa asyik dengan aktivitas setiap harinya, yang langsung mendapatkan hasil yang berupa uang. Sehingga tidak memikirkan bahwa pendidikan itu penting baginya. Bahkan ada seorang anak yang melihat orang-orang yang berhasil di lingkungannya rata-rata berpendidikan rendah, dan dia membandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi.

## Pembahasan

Sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan belajar sembilan tahun, warga masyarakat diwajibkan menempuh pendidikan maksimal lulusan SLTP atau sederajat. Namun

pada kenyatannya, ada warga masyarakat Indonesia yang tidak bisa mengenyam bangku sekolah, seperti salah satu warga Lombok Timur yang diteliti, masih terdapat anak yang putus sekolah, fenomena ini membuat pemerintah desa yang di Lombok Timur menjadi sangat prihatin, sehingga pemerintah mengarahkan anak usia sekolah ataupun orangtua agar tetap melanjutkan pendidikan dasar sembilan tahun serta mengawasi penyelenggaraan pendidikan yang ada di Lombok Timur.

Berdasarkan atas pertimbangan inilah yang membuat beliau memperhatikan masalah pendidikan anak yang ada di Lombok Timur walau pun pada kenyataannya masih ada beberapa anak Lombok Timur yang putus sekolah pada pendidikan dasar, akan tetapi beliau tidak akan pernah menyerah untuk menjalankan tugas beliau selaku kepala pemerintah desa dengan berbagai cara dan strategi yang telah diupayakan dengan semaksimal mungkin dengan pegangan 3M yaitu mulai dari yang terkecil, mulai sekarang, dan mulai diri sendiri.

Atas dasar hal tersebut di atas pemerintah Lombok Timur melakukan koordinasi dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan. Pada hakekatnya merupakan upaya untuk memadukan/mengintegrasikan, menyeraskan, dan menyuaraskan berbagai kepentingan dan kegiatan yang saling berkaitan beserta segenap langkah dan waktunya dalam langkah pencapaian tujuan dan sasaran bersama-sama yang dapat menuntaskan pendidikan anak yang putus sekolah. Selaku pemerintah desa di Lombok Timur menyadari tugas tersebut maka pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan pokok-pokok kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pendataan usia sekolah jenjang pendidikan dasar pada desa di Lombok Timur. Dalam pendataan dan pemetaan ini harus dilakukan dengan cermat dan penuh ketelitian (akurat) agar data tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pendidikan dalam rangka menetapkan kebijaksanan penyelenggaraan pendidikan di Lombok Timur. Hasil dari pendataan di atas adalah tanggung jawab bersama baik dari pemerintah, masyarakat dan instansi atau lembaga-lembaga yang lainnya sebagai pemerintah Lombok Timur berupaya bagaimana cara menuntaskan anak yang putus sekolah semaksimal mungkin. Langkah berikutnya adalah menyosialisasikan pentingnya pendidikan wajib belajar kepada masyarakat. Adapun sosialisasi

yang telah dilakukan beberapa pemerintah desa di Lombok Timur adalah: 1) penyuluhan tentang tujuan dan fungsi wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi masyarakat Lombok Timur; 2) penyuluhan kepada warga masyarakat di lingkungan RT/RW/Desa/Kelurahan dari rumah ke rumah; 3) penyuluhan kepada masyarakat melalui forum pengajian/majelis taklim dan forum keagamaan; dan 4) penyuluhan melalui kegiatan PKK, Karang Taruna, LKMD, dan LSM lainnya.

Dengan adanya sosialisasi dari pemerintah Lombok Timur, diharapkan dapat mengurangi jumlah anak yang putus sekolah. Kemudian yang dilakukan adalah bekerja sama dengan lembaga dan instansi pendidikan agar dapat menuntaskan pendidikan anak yang putus sekolah. Untuk menuntaskan pendidikan anak putus sekolah di Lombok Timur maka pemerintah di Lombok Timur bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan yang mengatasi terjadinya anak putus sekolah.

## SIMPULAN

Strategi yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa tersebut dalam penanggulangan anak putus sekolah di Lombok Timur adalah kerjasama tokoh masyarakat dan tokoh agama maupun pemerintah setempat. Adapun strategi yang dijalankan untuk meningkatkan pendidikan di Lombok Timur mengordinir pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar dengan pokok-pokok kegiatan yang dilakukan yaitu mendata anak usia sekolah pendidikan dasar, kemudian mensosialisasikan pentingnya pendidikan wajib belajar sembilan tahun kepada masyarakat. Kemudian bekerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah yang bertugas untuk meningkatkan pendidikan anak yang putus sekolah dengan melaksanakan berbagai program paket A, paket B, Paket C, Keaksaraan Fungsional (KF) dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan kursus keterampilan, PAUD dan TPA. Adapun lembaga atau instansi yang diajak bekerjasama antara lain PKBN, SKB, Diknas, dan Kemenag. Selanjutnya memperbaiki mutu lingkungan Pulau Bungin agar aktivitas masyarakat Lombok Timur dapat berjalan lancar khususnya anak sekolah yang melanjutkan pendidikan di luar Kabupaten Lombok Timur. Selain itu, memberikan bantuan kepada warga yang ekonomi rendah agar dapat meningkatkan

perekonomian keluarga sehingga anak-anaknya bisa melanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad A., Nur U. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly Heri Noer. *Ilmu Pendidikan Bumi*. Jakarta: Logos
- Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, BS. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Gunawan. 2009. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. (Online) [Http://meetabied.com/2009/10/30faktor\\_penyebab\\_anak\\_putus\\_sekolah](http://meetabied.com/2009/10/30faktor_penyebab_anak_putus_sekolah) 07-07-2016
- Hasbullah. 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mugni. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIH: Lotim.
- Moleong, J.L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sihombing, U. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Yogyakarta: PT. Mahkota.
- Tirtaraharrja, Umar dan Lasuk. 1998. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

# **TINDAKAN CLASSROOM INTERVENTION UNTUK MENGURANGI PERILAKU SELECTIVE MUTISM PADA SISWA KB/TK DI SURABAYA**

**Yassir Arafat Usman**

Universitas Hasanuddin  
e-mail: yazz.arafat@gmail.com

**Abstract: Classroom Intervention to Reduce Selective Mutism Behavior Among Play Group/ Kindergarten Student in Surabaya.** This study aims to determine whether the training given to teacher to improve knowledge, attitude and skills in handling students' selective mutism (first study) and to determine whether measure to effectively reduce behavioral intervention classroom selective mutism (second study). First and second study using experiment method. The data collection tools the first study is pre and post test and the observation, while second study is checklist of selective mutism behaviors. The results of first study in the aspect of knowledge is analyzed through non-parametric statistical tests using SPSS 2-Related sample with wicoxon signed ranks test technique, where the value of significance 2-tailed is  $0,011 < 0,005$ . This means that there are significant differences in the aspects of teachers' knowledge before and after training. In the aspect of attitude and skill is also an increase assessed from observation. The second study analyzed descriptively for a week, the result is a decline in the behavior of selective mutism in both subjects.

**Key words:** *selective mutism, classroom intervention, playgroup/kindergarten.*

**Abstrak: Tindakan Classroom Intervention untuk Mengurangi Perilaku Selective Mutism pada Siswa KB/TK di Surabaya.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan yang diberikan kepada guru mampu meningkatkan *knowledge*, attitude dan *skill* dalam menangani siswa *selective mutism* (studi I) dan untuk mengetahui apakah tindakan *classroom intervention* efektif mengurangi perilaku *selective mutism* (studi II). Metode yang digunakan pada studi I dan studi II yaitu eksperimen. Pada studi I, alat pengumpulan data berupa *pre* dan *post test* serta observasi, sedangkan pada studi II berupa *checklist* yang berisi perilaku selective mutism. Hasil studi I pada aspek *knowledge* dianalisa melalui uji statistik non parametrik menggunakan SPSS 2-Related sample dengan teknik *wicoxon signed ranks test* dimana nilai signifikansi 2-tailed yaitu  $0,011 < 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan signifikan *knowledge* guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Pada aspek *attitude* dan *skill* juga terjadi peningkatan yang dinilai dari observasi. Pada studi II dianalisa secara deskriptif selama seminggu, hasilnya terjadi penurunan perilaku *selective mutism* pada kedua subjek.

**Kata Kunci:** *selective mutism, intervensi kelas, siswa kelompok bermain/taman kanak-kanak.*

Pada usia KB/TK, umumnya anak-anak mengembangkan kemampuan sosialnya berdasarkan stimulus dari luar baik itu benda ataupun manusia dengan cara bertanya (interaksi) terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya (Erikson, dalam Helms & Turner, 1994). Kondisi ini ternyata berbanding terbalik dengan kondisi yang ditemukan oleh Ponzurick (2012), dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat gangguan langka yang ditemukan pada anak-anak usia dini yaitu anak-anak dengan *selective mutism*

yaitu tidak berbicara dalam situasi tidak nyaman, terutama lingkungan sekolah. Steinhause & Juzi (Anstendig, K. D., 1999) menjelaskan bahwa fenomena dari *selective mutism* memengaruhi kurang dari 1 persen dari populasi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa gangguan ini merupakan gangguan yang cukup langka di kalangan anak-anak.

Selain itu sering kali dalam *setting* tertentu, anak tersebut memilih untuk tidak berbicara

(diam), berkomunikasi dengan bahasa isyarat, menarik diri, atau menggunakan bahasa terbatas dengan kata-kata tunggal saja (Kehle, T. J., & Bray, M. A., 2004). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi yang terjadi bukan merupakan karena kurangnya pengetahuan lisan ataupun karena adanya gangguan komunikasi tertentu. Namun, karena adanya pengendalian psikologis tersendiri dari anak yang disebabkan oleh berbagai faktor dan anak memilih diam sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi situasi tersebut (Kehle, T. J., & Bray, M. A., 2004). Oleh karena itu apabila anak yang mengalami gangguan *selective mutism* tidak ditangani dengan tepat, dampaknya akan mengganggu pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan sosial anak tersebut dimasa yang akan datang (Arsyad, M., & Fitzgerald, M., 2013).

Selain itu, kurangnya penelitian yang berkualitas dan kesadaran masyarakat umum tentang sifat *selective mutism* adalah hambatan serius untuk membantu anak-anak yang menderita gangguan ini, dimana anak yang mengalami gangguan ini terlalu sering didiagnosa atau diberi label sebagai anak pemalu (Camposano, 2011). Dalam lingkungan sekolah, label seperti autis, gangguan bahasa, menantang, atau kesulitan belajar sering diberikan kepada anak-anak tersebut sehingga penanganannya (intervensi) yang tidak tepat atau tidak efektif.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan sebelumnya, apabila anak yang mengalami gangguan *selective mutism* tidak ditangani dengan tepat, dampaknya akan mengganggu pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan sosial anak tersebut dimasa yang akan datang (Arsyad, M., & Fitzgerald, M., 2013). DSM V (2013) menjelaskan bahwa dampak dari anak-anak yang mengalami gangguan *selective mutism* menyebabkan kerusakan akademis atau pendidikan, karena guru sering merasa sulit untuk menilai kemampuan seperti membaca. Selain kemampuan membaca, hasil penelitian awal yang penulis lakukan menunjukkan dampak yang sama yang terjadi pada anak yang mengalami gangguan *selective mutism*, dimana dalam pendidikannya, pencapaian prestasi anak tersebut tidak maksimal karena disebabkan keengganannya siswa untuk menjawab pertanyaan guru secara lisan/verbal misalnya dalam kompetensi menyebutkan atau menceritakan sebuah cerita dari gambar. Hal tersebut membuat

guru tidak bisa menilai secara maksimal kemampuan anak tersebut, sehingga hasil penilaian yang anak tersebut dapatkan cenderung lebih rendah daripada teman-teman kelasnya.

Hubungan sosial pada anak yang mengalami gangguan *selective mutism* juga mengalami masalah. Arsyad, M., & Fitzgerald, M. (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak 16 % anak yang mengalami gangguan *selective mutism* akan ditolak oleh teman sebayanya, sehingga kemungkinan untuk terjadinya *bullying* sangat tinggi. Hal yang lebih parah apabila gangguan ini tidak diatasi sejak awal yaitu penyesuaian sosial yang ekstrim; disfungsi sosial seumur hidup; mengalami fobia sosial ketika memasuki usia dewasa awal; dan memiliki rasa malu yang berlebihan. Hasil penelitian awal yang penulis lakukan juga menunjukkan hal yang serupa, dimana anak yang mengalami gangguan sosial kurang disenangi oleh teman-teman kelasnya, karena tidak pernah melakukan interaksi sama sekali.

Intervensi kepada siswa yang mengalami gangguan *selective mutism* sangat penting di pada awal sekolah, karena sebagian besar kasus yang pertama kali diidentifikasi pada pra sekolah atau TK (Leonard & Dow, 1995; Stone, et al, 2002, dalam Busse, R.T. and Downey, J. 2011). Berdasarkan hasil penelitian dari para ahli, ada beberapa bentuk intervensi yang bisa diberikan kepada anak yang mengalami gangguan *selective mutism*, yaitu melalui pendekatan psikodinamika, *behavior*, *cognitive-behaviour*, farmakologi, terapi-konseling keluarga, dan pendekatan beragam (Camposano, 2011). Adapun intervensi yang bisa diberikan pada seting sekolah yaitu menggunakan *classroom intervention* dengan menggunakan tiga teknik intervensi yaitu *self modeling*, *fading*, dan *reward mysterious* (Kehle, T. J dan Bray, M. A., 2004), dimana ketiga teknik yang digunakan dalam *classroom intervention* tersebut merupakan gabungan dari beberapa pendekatan intervensi yaitu psikodinamika, *behavior*, dan *cognitive-behaviour*. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa intervensi yang menggunakan berbagai pendekatan terbukti efektif untuk mengatasi gangguan *selective mutism* (Camposano, 2011).

Oleh karena permasalahan dari anak yang mengalami *selective mutism* lebih banyak berada di seting sekolah, Giddan (Ponzerick, 2012) menjelaskan bahwa untuk membantu siswa yang mengalami gangguan *selective mutism* guru harus

membangun ikatan dengan siswa dan harus mendorong perkembangan tanggapan dari nonverbal verbal, memiliki sistem penghargaan di tempat bagi siswa, memanfaatkan berbagai tempat di sekolah untuk kesempatan berbicara. Setelah ikatan emosional terbangun dengan baik, langkah selanjutnya yaitu melakukan sebuah intervensi dengan setting kelas agar siswa tersebut mau melakukan interaksi dengan teman-temannya. Adapun pelaksanaan *classroom intervention* akan melibatkan guru kelas dalam membantu siswa dalam mengatasi perilaku *selective mutism* mereka, dimana sebelumnya guru akan diberikan pelatihan (*training*) untuk menambah pengetahuan (*knowledge*) guru mengenai *selective mutism*, sikap (*attitude*) yang harus guru miliki untuk menghadapi siswa, serta keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki guru untuk memberikan penanganan yang tepat dengan menggunakan *classroom intervention* untuk mengurangi perilaku *selective mutism* pada siswa mereka.

Noam (Santrock, 2007) mengatakan bahwa manusia cenderung mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Banyak variasi terjadi dalam perkembangan bahasa ketika pengasuh anak berbeda secara substansial dalam gaya mereka memberi input. Di sisi lain lingkungan berperan signifikan dalam perkembangan bahasa, terutama dalam penguasaan kosakata. Berko Gleason (Santrock, 2007) menambahkan perkembangan bahasa anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis saja atau faktor sosial saja. Kaum interaksionis menganggap penting kontribusi faktor biologi dan pengalaman dalam perkembangan bahasa. Yakni, anak secara biologis siap untuk belajar bahasa saat mereka berinteraksi. Anak akan lebih cerdas berbahasa jika orang tua dan guru secara aktif melibatkan anak-anak dalam percakapan, memberi mereka pertanyaan, dan menekankan bahasa interaktif ketimbang bahasa perintah.

*Selective mutism* merupakan salah satu gangguan pada anak, dimana anak cenderung mengendalikan dimana dan dengan siapa dia memilih untuk berbicara. *Selective mutism* pada umumnya dapat diamati ketika anak mulai memasuki dunia sekolah. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya kegagalan anak secara konsisten dalam berkomunikasi di lingkungan sosial tertentu selama lebih dari sebulan. Kegagalan komunikasi yang terjadi bukan merupakan karena kurangnya

pengetahuan lisan ataupun karena adanya gangguan komunikasi tertentu. Namun, karena adanya pengendalian psikologis tersendiri dari anak yang disebabkan oleh berbagai faktor, dan anak memilih diam sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi situasi tersebut (Kehle, T. J., & Bray, M. A., 2004).

Gangguan *selective mutism* menggambarkan anak-anak yang terus-menerus diam dalam beberapa situasi tertentu meskipun mampu berbicara dengan bebas pada waktu yang berbeda. Anak-anak yang mengalami *selective mutism* biasanya dapat berbicara di rumah dan dengan orang-orang akrab tapi gagal untuk melakukannya di tempat-tempat lain seperti taman kanak-kanak (sekolah), toko-toko dan situasi sosial dengan orang asing. Individu benar-benar tidak dapat berbicara dan mungkin ‘membekukan’ di beberapa pengaturan seolah takut orang lain mendengar suara mereka (Aberdeenshire Council, 2013).

Sharp, W. G., Sherman, C., dan Grass, A. M. (2012) menambahkan bahwa pada umumnya, *selective mutism* tidak terdiagnosa sampai anak memasuki sistem sekolah, dimana hal tersebut terjadi ketika anak telah beradaptasi terlebih dahulu dengan anggota keluarga dalam setting rumah. Schill, M. T., Kratochwill, T. R., & Gardner, W. I. (1996) menambahkan anak yang mengalami gangguan *selective mutism*, terus berinteraksi dengan orang lain melalui cara-cara non-verbal, seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Hal tersebut merupakan karakteristik dari masalah *selective mutism* pada kondisi sekolah, dimana rentang usia anak tersebut antara 5-7 tahun. Selain kriteria yang dipaparkan di atas, DSM V (2013) juga menambahkan lima karakteristik anak dengan *selective mutism*, yaitu: (a) Kegagalan konsisten untuk berbicara dalam situasi sosial tertentu dimana ada harapan untuk berbicara (misalnya di sekolah) meskipun berbicara dalam situasi lain. (b) Gangguan mengganggu prestasi pendidikan atau pekerjaan atau dengan komunikasi sosial. (c) Lamanya gangguan minimal 1 bulan (tidak terbatas pada bulan pertama sekolah). (d) Kegagalan untuk berbicara tidak disebabkan kurangnya pengetahuan, atau kenyamanan dengan bahasa lisan yang dibutuhkan dalam situasi sosial. (e) Gangguan tidak lebih baik dijelaskan oleh gangguan komunikasi (misalnya, anak-onset gangguan kefasihan) dan tidak terjadi secara eksklusif selama gangguan spektrum autisme, skizofrenia, atau gangguan psikotik

lainnya.

Apabila anak yang mengalami gangguan *selective mutism* tidak ditangani dengan tepat, dampaknya akan mengganggu pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan sosial anak tersebut dimasa yang akan datang (Arsyad, M., & Fitzgerald, M., 2013). DSM V (2013) menjelaskan bahwa dampak dari anak-anak yang mengalami gangguan *selective mutism* menyebabkan kerusakan akademis atau pendidikan, karena guru sering merasa sulit untuk menilai kemampuan seperti membaca. Selain itu, hubungan sosial pada anak yang mengalami gangguan *selective mutism* juga mengalami masalah. Arsyad, M., & Fitzgerald, M. (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak 16 % anak yang mengalami gangguan *selective mutism* akan ditolak oleh teman sebaganya, sehingga kemungkinan untuk terjadinya *bullying* sangat tinggi. Hal yang lebih parah apabila gangguan ini tidak di atasi sejak awal yaitu penyesuaian sosial yang ekstrim; disfungsi sosial seumur hidup; mengalami fobia sosial ketika memasuki usia dewasa awal; dan memiliki rasa malu yang berlebihan.

Beberapa penjelasan teori dan hasil penelitian yang dijelaskan oleh berbagai ahli mengatakan bahwa perilaku *selective mutism*, muncul ketika anak memasuki sekolah. Oleh karena itu intervensi ini fokus pada seting sekolah, karena perilaku yang ditimbulkan oleh anak lebih banyak terjadi di sekolah. Personil sekolah, terutama guru, memainkan peran penting dalam penanganan *selective mutism*, karena gejala gangguan ini lebih jelas setelah anak mulai sekolah dan guru bertanggung jawab untuk membuat rujukan untuk diagnosis (Camposano, 2011). Oleh karena itu, Kehle T. J., dan Bray, M. A. (2004) memaparkan tiga bentuk intervensi yang bisa dilakukan di dalam kelas (*classroom intervention*) yang merupakan kalaborasi dari beberapa teknik penanganan untuk mengurangi perilaku SM pada anak yaitu: (a) *Self modeling* berupa pendekatan *behaviour* dengan menggunakan rekaman video sebagai medianya. Aktivitas anak di rumah yang menunjukkan perilaku dengan respon verbal, direkam oleh orang tuanya, kemudian rekaman video tersebut ditampilkan kepada anak di sekolah pada beberapa kesempatan. Salah satu tujuan dari teknik ini yaitu untuk memfasilitasi rasa percaya diri subjek sehingga perilaku tersebut akan terbawa ke dalam kelas. Berbagai strategi pembelajaran dan pe-

rilaku dapat menyertai intervensi diri dari pembedaan ini yaitu pemberian *reinforcement* berupa pujian tiap kali anak menunjukkan peningkatan sekecil apapun misalnya subjek sudah mau untuk berbisik terdengar atau mengeluarkan respon secara verbal terhadap video yang diputar (Kehle T. J., dan Bray, M. A., 2004). (b) *Fading* (mengaburkan/memudar). Intervensi dengan menggunakan teknik *fading*, merupakan penanganan *selective mutism* dengan pendekatan *cognitive-behaviour* (Compasano, 2011). Kehle T. J., dan Bray, M. A. (2004) menjelaskan bahwa teknik dengan pemberian stimulasi memudar melibatkan anak pada situasi santai di ruangan sekolah (kelas) dengan seseorang yang anak nyaman berbicara yaitu anggota keluarganya. Kondisi yang nyaman tersebut bisa pada situasi anak sedang bermain. Selanjutnya teman sekelas secara bertahap dilibatkan dalam permainan yang dilakukan oleh anak, sehingga diharapkan anak akan menerima kehadiran temannya dan sikap tidak berbicara anak akan pudar sedikit demi sedikit. Dalam proses ini keterlibatan orang-orang penting dalam kehidupan anak, terutama orangtua membantu memudahkan transisi ke dalam kelas. Biarkan anak dan orangtua untuk masuk sekolah selama jam off, baik sebelum atau setelah sekolah untuk berlatih berbicara di daerah asing (Crundwell dan Marc, 2006; dalam Ponzurick, J. M., 2012). (c) *Reward mysterious*. Pelaksanaan teknik *reward mysterious* mirip terapi bermain (pendekatan psikodinamika), dimana guru membuat sebuah rancangan seting/kondisi khusus dalam sebuah kelas agar sasaran yang dituju yaitu subjek, tepat. Guru hanya menyisipkan gambar atau diskripsi hadiah dalam amplop dan menuliskan nama anak secara mencolok dan tanda tanya dibagian luar amplop. Amplop tersebut kemudian ditampilkan dengan jelas di papan pengumuman. Guru kemudian memperkenalkan hadiah misterius tersebut kepada teman kelas dan mengatakan bahwa itu adalah hadiah untuk anak yang bisa selektif setelah anak tersebut berbicara di depan kelas. Walaupun bentuknya sangat ekonomis, namun salah satu bentuk intervensi ini cenderung dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku yang diinginkan, karena bentuknya mirip dengan hadiah ulang tahun yang disukai oleh anak-anak (Kehle T. J., dan Bray, M. A., 2004).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui apakah pelatihan (*training*) yang diberikan kepada guru mampu meningkatkan pengetahuan

(*knowledge*), *attitude*, dan *skill* dalam menangani siswa yang mengalami gangguan *selective mutism*?; (2) Mengetahui apakah tindakan *classroom intervention* efektif dapat mengurangi perilaku *selective mutism* pada siswa KB/TK di Surabaya?

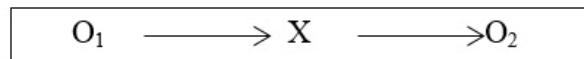
## METODE

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu studi I dan II. Studi I yaitu melakukan pelatihan kepada guru kelas yang akan melakukan *classroom intervention* kepada subjek, sedangkan studi II yaitu guru melakukan tindakan *classroom intervention* kepada subjek yang merupakan *follow up* dari hasil studi I. Tipe penelitian ini eksperimen dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku pada guru yang telah diberikan pelatihan dan siswa yang mengalami gangguan *selective mutism* sebelum dan setelah mendapatkan intervensi.

Pada studi I (*training*) guru diberikan intervensi berupa training untuk mengetahui perubahan pada *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keefektifan proses pelatihan yaitu *pre* dan *post test* yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang *selective mutism* dan *classroom intervention*, serta observasi ketika pelaksanaan *classroom intervention*.

Pada studi II (*classroom intervention*) desain penelitian yang dilakukan yaitu *multiple-baseline design* yang fokus pada *multiple baselines across behaviors* yaitu sebuah desain pada kasus tunggal (*single-case*), dimana langkah-langkah pengukuran dilakukan pada *baseline* dan setelah adanya pengenalan *variable independent* pada waktu yang berbeda di beberapa perilaku. *Multiple-baseline design* hanya menggunakan satu subjek dan menilai efek dari dilakukannya *treatment* (intervensi) pada beberapa perilaku. Desain ini dise-

but juga sebagai *multiple-baseline design across behaviors* (Morgan, D.L & Morgan, R. K. (2014).



Keterangan: O1 = *Baseline behavior*

O2 = Perilaku akhir

X = Perlakuan yang diberikan (intervensi)

**Gambar 1. Desain Penelitian**

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengevaluasi hasil dari *training* ini (studi I), khususnya dalam aspek *knowledge* melalui pengolahan uji statistik non parametrik menggunakan SPSS 2-Related sample dengan teknik *wicoxon signed ranks test*, untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan dari peserta, sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan. Pada studi II ini, hasil perubahan perilaku berdasarkan alat ukur berupa *checklist* yang digunakan akan digambarkan melalui grafik, kemudian datanya akan dijelaskan secara deskriptif mengenai perubahan perilaku yang terjadi pada kedua subjek yaitu sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan *classroom intervention*. Hasil analisa data tersebut akan menunjukkan apakah tindakan *classroom intervention* efektif untuk menurunkan perilaku *selective mutism* pada subjek atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Hasil penelitian studi I*

Rata-rata (*mean*) pada *pre* dan *post test* mengalami peningkatan dari 2.75 menjadi 6.88, sehingga dapat disimpulkan terjadi perubahan yang signifikan pada aspek pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan (tabel 1).

**Tabel 1. Hasil Pengolahan SPSS untuk Wicoxon Signed Ranks Test**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	8	2.75	1.753	1	6
Post Test	8	6.88	.835	6	8

## *Hasil penelitian studi II*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama tiga hari di sekolah

dengan menggunakan alat ukur berupa *checklist*, penulis mendapatkan hasil bahwa subjek menunjukkan beberapa perilaku *selective mutism* yang menjadi *baseline* dalam penelitian ini (tabel 2).

**Tabel 2. Subjek I**

<i>Baseline</i>
1. Subjek diam ketika ditanya.
2. Bermain sendiri dan tidak bergabung dengan temannya.
3. Menggunakan bahasa isyarat (menunjuk, menggeleng, mengangguk) ketika menjawab pertanyaan atau menginginkan sesuatu.
4. Apabila menjawab hanya mengucapkan kata tunggal saja (ya atau tidak).
5. Tidak menatap lawan bicara.
6. Hanya menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara ketika berdoa ataupun bernyanyi dan apabila bersuara, suaranya sangat kecil
7. Ketika sedang menulis atau makan, tangannya bergetar ketika diperhatikan.
8. Menjauahkan badan ketika di dekati (menghindar)

Terdapat delapan perubahan perilaku yang terjadi pada subjek ketika diberikan tindakan *classroom intervention* selama satu minggu (Tabel 1). Pertama, subjek mulai menjawab (tidak diam) pertanyaan ketika memasuki hari ke-lima hingga ke-delapan, dimana sebelumnya subjek hanya diam ketika ditanya. Kedua, subjek sudah tidak menarik diri lagi dengan lingkungan kelasnya, khususnya ketika waktu bermain, dimana awal sebelum diberikan perlakuan, subjek sama sekali tidak terlibat bermain bersama temannya dan cenderung bermain sendiri. Ketiga, perilaku menunjuk ketika menginginkan sesuatu ditampakkan oleh subjek di hari 3, 4, dan 5 saja, namun di hari ke-6, perilaku tersebut sudah tidak dimunculkan lagi oleh subjek. Keempat, perilaku verbal berupa menggelengkan kepala tanda tidak setuju sangat sering dilakukan oleh subjek. Dibandingkan dengan awal sebelum dilakukan intervensi, subjek sama sekali tidak merespon baik secara verbal maupun non verbal apabila ditanya, sehingga bukan penurunan perilaku yang terjadi, namun adanya peningkatan perilaku dari tidak adanya respon menjadi merespon. Kelima, seperti halnya dengan apsek ke-4, perilaku verbal berupa menganggukkan kepala tanda setuju sangat sering dilakukan oleh subjek. Dibandingkan dengan awal sebelum dilakukan intervensi, subjek sama sekali tidak merespon baik secara verbal maupun non verbal apabila ditanya, sehingga hal ini merupakan sebuah peningkatan dari subjek. Keenam,

pada awal observasi sebelum dilakukan intervensi, subjek sama sekali tidak menatap lawan bicara (menghindari kontak mata) ketika ditanya, begitu pula dengan tiga hari pertama saat dilakukannya intervensi. Namun, perkembangan yang dialami subjek di hari keempat hingga hari terakhir, subjek menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana ketika diajak berkomunikasi, subjek sudah menatap lawan bicaranya.

Ketujuh, hasil observasi yang peneliti temukan, bahwa subjek lebih banyak menggunakan bahasa isyarat (mengangguk/menggeleng), sehingga perilaku pada aspek ini lebih banyak tidak muncul. Berdasarkan hasil observasi, nampak bahwa subjek masih menggerakkan bibirnya dan tidak mengeluarkan suara ketika berdo'a hingga hari kedua, namun terdapat peningkatan pada hari selanjutnya, dimana subjek sudah mau bersuara ketika berdoa walaupun suaranya agak kecil, yaitu pada saat pengambilan nilai doa secara individual, maupun pada saat berdoa secara bersama-sama sebelum pulang. Kedelapan, seperti halnya dengan aspek 8 pada tabel 2, nampak bahwa subjek masih menggerakkan bibirnya dan tidak mengeluarkan suara ketika bernyanyi, namun terdapat peningkatan pada hari ketiga dan seterusnya, dimana subjek sudah mau bersuara ketika bernyanyi secara bersama-sama sebelum pulang walaupun dengan volume kecil.

**Tabel 3. Subjek II**

<i>Baseline</i>
1. Subjek diam ketika ditanya.
2. Bermain sendiri dan tidak bergabung dengan temannya.
3. Menggunakan bahasa isyarat (menunjuk, menggeleng, mengangguk) ketika menjawab pertanyaan atau menginginkan sesuatu.
4. Apabila menjawab hanya mengucapkan kata tunggal saja (ya atau tidak).
5. Tidak menatap lawan bicara.
6. Hanya menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara ketika berdoa ataupun bernyanyi dan apabila bersuara, suaranya sangat kecil
7. Menjauhkan badan ketika didekati (menghindar).

Peningkatan yang signifikan yang ditunjukkan oleh subjek yaitu subjek sudah menunjukkan vokalisasi (berbicara) walaupun dengan suara kecil. Perilaku verbal tersebut berbeda dengan kondisi sebelum subjek diberikan intervensi, dimana sama sekali subjek tidak pernah berbicara walaupun dengan volume yang kecil. Tangan subjek sudah tidak bergetar lagi ketika diperhatikan makan atau menulis, namun sebelum dilakukannya intervensi perilaku tersebut ditampakkan oleh subjek, bahkan subjek tidak memakan bekalnya karena diperhatikan oleh observer atau guru kelasnya, tapi setelah diberikan intervensi, subjek sudah mau berbaur dengan guru dan temannya untuk makan bersama-sama. Pada hari pertama hingga ketiga pelaksanaan intervensi terlihat subjek masih menjauhkan badan ketika observer dekati. Namun, pada hari selanjutnya sudah tidak lagi, bahkan subjek sudah bermain bersama dengan observer dan guru kelasnya.

Perubahan perilaku yang terjadi pada subjek ketika diberikan tindakan *classroom intervention* berdasarkan aspek SM meliputi 7 item (Tabel 7). Perubahan signifikan terjadi pada subjek, dimana awal sebelum diberikan intervensi subjek diam ketika ditanya. Namun, setelah diberikan *classroom intervention*, subjek perlakan-lahan sudah mulai menjawab apabila ditanya, baik oleh guru maupun *observer*. Pada hari ketiga subjek bermain peran bersama sekelompok teman-teman perempuannya, begitu pula pada hari-hari berikutnya, dimana sebelumnya subjek lebih sering bermain sendiri.

Perilaku menunjuk sudah tidak dinampakkan oleh subjek. Hal tersebut disebabkan pada saat pelaksanaan intervensi, guru sering menekankan kepada subjek apabila menginginkan sesuatu subjek harus bicara, karena subjek punya mulut,

dan hal tersebut sering diulang-ulang oleh guru. Perilaku menggelengkan kepala sudah tidak dilakukan oleh subjek di hari kedua, hal tersebut dikarenakan subjek sudah mulai menjawab pertanyaan dengan lisan (verbal), walaupun dengan kata tunggal, seperti ya atau tidak atau dengan sebuah kalimat.

Perilaku menganggukkan kepala juga sudah tidak dilakukan oleh subjek, hal tersebut dikarenakan subjek sudah mulai menjawab pertanyaan dengan lisan (verbal), walaupun dengan kata tunggal, seperti ya atau tidak atau dengan sebuah kalimat. Perubahan signifikan terjadi dimana ketika subjek diajak berbicara, subjek sudah menatap lawan bicaranya. Tidak seperti sebelum diberikan intervensi, subjek cenderung menghindari kontak mata dengan orang yang mengajak berbicara.

Pada dua hari terakhir subjek sudah mampu menjawab pertanyaan dengan sebuah kalimat, bukan hanya kata tunggal (ya atau tidak). Subjek sudah mulai mengeluarkan suara pada saat berdoa pada hari ketiga dan seterusnya. Hal ini merupakan sebuah peningkatan dari hari-hari sebelumnya, dimana subjek biasanya hanya menggerakkan bibirnya saja tanpa mengeluarkan suara ketika berdoa. Subjek sudah mulai mengeluarkan suara pada saat bernyanyi pada hari ke empat dan ke lima. Volume suara subjek sudah agak besar di hari ketiga dan seterusnya, dimana subjek sudah mulai berbicara bersuara dengan agak keras ketika diberikan motivasi oleh guru dan teman-teman kelasnya. Di awal sebelum diberikan intervensi, subjek sering menjauhkan badannya ketika didekati, khususnya ketika observer berusaha mengajak bicara, namun setelah diberikan intervensi terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana subjek sudah tidak menunjukkan perilaku menghindar lagi ketika didekati.

**Tabel. 4 Penjabaran Hasil Pelaksanaan *Classroom Intervention***

Perlakuan	<i>Self Modeling</i>		<i>Fading</i>		<i>Reward Mysterious</i>	
	Subjek I	Subjek II	Subjek I	Subjek II	Subjek I	Subjek II
I	✓	—	—	—	—	—
II	—	✓	✓	✓	✓	—
III	✓	✓	✓	✓	—	✓
IV	✓	✓	✓	✓	✓	—
V	✓	—	—	—	✓	✓

## Pembahasan

Pada studi I (*training*) diperoleh hasil berupa adanya peningkatan pengetahuan (*knowledge*) yang terjadi pada keseluruhan peserta *training*, selain dari sisi pengetahuan, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sikap (*attitude*) yang ditunjukkan oleh guru juga mengalami perubahan dalam menangani siswa mereka yang mengalami gangguan *selective mutism*, begitu juga dengan *skill* yang dimiliki oleh guru kelas dalam menjalankan *classroom intervention* sehingga bisa disimpulkan bahwa terjadi proses belajar pada seluruh peserta pelatihan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (1994, dalam Lawson, K. (2006) yang mendefinisikan belajar sebagai sejauh mana peserta mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan, dan/atau meningkatkan keterampilan sebagai hasil dari menghadiri program.

Hasil dari pelaksanaan *classroom intervention* menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada kedua subjek. *Classroom intervention* merupakan gabungan (kalaborasi) dari berbagai pendekatan (teknik) yaitu perilaku (*self modeling*), kognitif-perilaku (*fading*) dan psikodinamika (*reward mysterious*). Hasil ringkasan penelitian yang dilakukan Watson dan Kramer (1992, dalam Kehle, T. J. dkk, 1998) mengungkapkan bahwa penanganan untuk *selective mutism*, yang paling efektif yaitu dengan menggabungkan kombinasi teknik.

Selain itu pada pelaksanaan intervensi selama satu minggu, guru melakukan tindakan kombinasi *classroom intervention* (*self modeling*, *fading*, dan *reward mysterious*) dengan disertai penguatan positif berupa puji dan *reward* atas beberapa perubahan perilaku yang nampak pada

subjek, sehingga hasil yang didapatkan selama seminggu dalam menerapkan *classroom intervention* mampu untuk menurunkan perilaku *selective mutism* cukup signifikan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kehle T. J., dan Bray, M. A. (2004) bahwa penanganan yang paling sukses untuk menangani anak yang mengalami gangguan *selective mutism* didasarkan pada terapi belajar dan perilaku yang mencakup penguatan (*reinforcement*), pemodelan, stimulus memudar (*fading*), membentuk (*shaping*), atau kombinasi dari strategi ini.

## SIMPULAN

Hasil pelatihan (*training*) yang diberikan kepada guru kelas mampu memberikan perubahan dalam aspek *knowledge*, *attitude*, dan *skill* dalam menangani siswa yang mengalami gangguan *selective mutism*. Penanganan pada anak yang mengalami gangguan *selective mutism* dengan *classroom intervention* (*self modeling*, *fading* dan *reward mysterious*) efektif dalam menurunkan beberapa perilaku *selective mutism* pada kedua subjek yaitu pada subjek I dari 12 perilaku *selective mutism* terdapat 10 perilaku yang mengalami penurunan, sedangkan pada subjek II keseluruhan 11 perilaku *selective mutism* pada subjek mengalami penurunan.

Peran guru kelas dalam menciptakan suasana kelas dan menjalin ikatan dengan subjek, mempunyai peran yang cukup penting dalam perubahan subjek. Hal tersebut sangat nampak pada subjek II, dimana pada saat guru kelas dan *observer* melakukan *home visit*, subjek mau melakukan interaksi dan bermain bersama guru dan *observer*, dibandingkan dengan subjek I yang sama sekali tidak mau menemui guru kelas dan *observer* se-

lama melakukan *home visit*, sehingga perubahan pada subjek II lebih nampak daripada subjek I.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aberdeenshire Council. 2013. *Supporting Children with Selective Mutism Practice Guidelines*. Supporting All Aberdeen-shire's Learners.
- Anstendig, K. D. 1999. *Is Selective mutism an Anxiety Disorder? Rethinking Its DSM-IV Classification*. Journal of Anxiety Disorders, Vol. 13, No. 4, pp. 417–434, 1999.
- Arsyad, M., & Fitzgerald, M. 2013. *Understanding Selective mutism*. Irish Medical Timer. 47.31.
- American Psychiatry Association. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington DC: Author
- Busse, R.T. & Downey, J. 2011. *Selective mutism: A Three-Tiered Approach to Prevention and Intervention*. Contemporary School Psychology, 2011, Vol. 15
- Camposano, L. 2011. *Silent Suffering: Children with Selective mutism*. The Professional Counselor. Volume 1, Issue 1 | January 2011. Pages 46-56
- Cook, J.L & Cook, G. 2005. *Child Development*. USA : Pearson
- Damovska, L. Shehu, F., Janeva, N., Palcevska, S., & Panova, L. S. 2009. *Early Childhood Development. Early Learning and Development Standard for Children from 0-6*. Ministry of Labour and Social Policy.
- Dummit, E. S., Klein, R. G., Tancer, N. K., Asche, B., Martin, J. & Fairbanks, J. A. 1997. *Systematic Assessment of 50 Children With Selective Mutism*. J. Am. Acad. Child Adolesc. Psychiatry, 36:5. may 1997.
- Fleiss, J.L. 1981. *Statiscal Methods for Rates and Proportions*. New York.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American, Inc.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Jackson, S.L. 2009. *Reasearch Method and Statistic Critical Thingking Approach Seach Edition*. USA: Wadsworth
- Helms, D. B & Turner, J.S. 1983. *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand Winston.
- Herawati, N. 2005. *Penerapan Terapi Perilaku pada Anak dengan Gangguan Mutisme Selectif*. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Kaplan, H. I, Sadock, B. J. & Grebb, J. A. 2010. *Sinopsis Psikiatri (Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis), Jilid II*. Penerbit: Binarupa Aksara Publisher.
- Kehle, T. J. Madaus, M. R. Baratta, V. S & Bray, M. A. 1998. *Augmented Self-Modeling as a Treatment for Children with Selective mutism*. Journal of School Psychology, Vol. 36, No 3, pp 247–260, 1998.
- Kehle, T. J. & Bray, M. A. 2004. *Selective mutism: A Primer for Parents and Educator*. National Association of School Psychologist. University of Connection.
- Lawson, K. 2006. *The Trainer's Handbook. 2nd Edition*. San Francisco: Pfeiffer.
- Morgan, D.L & Morgan, R. K. 2014. *Single-Case Research Methods for the Behaviour and Health Sciences*. USA: Sage Publications Inc.
- Robert, J. Blanchard, D. C. Griebel, G. & Nutt, D. 2008. *Handbook Of Behavioral Neuroscience*. Volume 17. Handbook of anxiety and fear. Amsterdam: The Netherlands Linacre House.
- Ponzurick, J. M. 2012. *Selective mutism: A Team Approach to Asessment and Treatment School Setting*. The Journal of School Nursing. 20:11.
- Santrcock, J. W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid I. Dallas: Univesity of Texas.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schill, M. T., Kratochwill, T. R., & Gardner, W. I. 1996. *Scientific Practitioner: An Assessment Protocol for Selective Mutism: Analogue Assessment Using Parents as Facilitators*. Journal of School Psychology, Vol. 34, No. 1, pp. 1-21, 1996
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi B. N. 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sharp, W. G., Sherman, C., & Grass, A. M. 2012. *Selective mutism and Anxiety: A Review of The Current Conceptualization of Disorder*. dePont Hospital for Children. The University of Mississipi.

**Indeks Subjek**  
**JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)**  
**Jilid 10 Nomor 1 (Tahun 2016)**

- anak putus sekolah, 22, 39, 40, 42  
andragogi, 11, 12, 13, 15, 16  
bahasa isyarat, 44, 48, 49  
berinteraksi, 19, 32, 45  
dampak pendidikan keaksaraan, 1, 7, 8, 9  
diam, 44, 45, 48, 49  
efektifitas pembelajaran, 11, 12  
gangguan, 20, 43, 44, 45, 46, 47, 50  
guru, 21, 23, 24  
ibu rumah tangga, 8, 9  
indikator ekonomi, 6  
individu, 1, 2, 6, 7, 20, 29, 32, 45  
instruksi presiden RI nomor 5 tahun 2006, 1  
intervensi, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50  
kabupaten lombok timur, 1, 2, 6, 17, 21, 39, 40, 42  
keaksaraan,  
    keaksaraan fungsional, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9  
kecakapan hidup, 11, 12, 13, 14, 15, 16  
kegiatan  
    kegiatan evaluasi, 35  
    kegiatan inti, 34  
    kegiatan menanya, 31  
    kegiatan mengasosiasi, 31  
    kegiatan mengkomunikasikan, 32  
    kegiatan mengumpulkan informasi, 31  
    kegiatan menyimpulkan, 32  
    kegiatan penutup, 35  
kekerasan, 9  
keluarga, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24  
kemampuan keaksaraan fungsional, 5  
kemandirian manusia, 5  
kesiapan belajar, 12, 13, 27, 32  
kompetensi dasar keaksaraan dasar, 4  
kompetensi usaha mandiri, 4  
komunikasi, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 30, 34, 44  
kualitas hidup, 1, 4, 5, 6, 7  
kurikulum,  
    kurikulum 2013 PAUD, 27, 28, 29, 32,  
        35, 36, 37  
lembaga, 18, 20, 39, 42  
lingkungan, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 17, 20, 22, 24,  
    25, 29, 32, 41, 42, 45  
manfaat  
    manfaat teoritis, 28  
    manfaat praktis, 28  
masalah sosial, 4  
melek aksara, 2, 6  
metode  
    metode bercakap-cakap, 33  
    metode eksperimen, 33, 34  
    metode karyawisata, 33, 34  
    metode mengamati, 31  
    metode pembelajaran, 33  
    metode pemberian tugas, 33, 34  
    metode proyek, 33, 34  
    metode saintifik, 29  
    metode sosio drama, 33, 34  
    metode tanya jawab, 33, 34  
model pembelajaran tematik terpadu, 34  
motivasi, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25  
orang tua, 22, 24, 25, 35, 45, 46  
pedagogi, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 16  
pembelajaran  
    pembelajaran langsung, 34  
    pembelajaran tematik terpadu, 28, 32, 34  
    pembelajaran tidak langsung, 34  
pemberdayaan masyarakat, 7  
pemerintah desa, 39, 40, 41, 42  
pendekatan saintifik, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 37  
pendidikan, 2, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28,  
    39, 40, 41, 42, 46  
    pendidikan keaksaraan, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9  
    pendidikan keluarga, 21, 23  
    pendidikan nonformal, 11, 12, 13, 16  
peningkatan, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 28,  
    30, 37, 46, 47, 48, 49, 50  
peran sosial, 5, 7  
peranan keaksaraan fungsional, 2, 6, 7  
perhatian orangtua, 22, 41  
perkembangan, 12, 18, 20, 22, 24, 27, 29, 30, 32,  
    35, 37, 45, 48  
permasalahan, 3, 12, 28, 40, 44  
permendikbud nomor 81a tahun 2013, 31  
psikologis, 44, 45  
rancangan penelitian, 27, 35  
respon  
    respon guru, 27, 35, 37  
    respon orangtua, 27, 35, 37  
*selective mutism*, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50  
sistem pendidikan nasional, 11, 27  
siswa, 21, 23, 29, 30, 33, 44, 45, 47, 50  
skema, 29, 30

sosialisasi, 17, 20, 22, 41, 42  
standar  
    standar kompetensi keaksaraan dasar, 3  
    standar kompetensi keaksaraan usaha mandiri, 4  
    standar kompetensi lulusan, 3, 4  
sumber daya manusia, 1, 4, 9, 23  
teori  
    teori belajar bruner, 29  
    teori piaget, 29  
tujuan pendidikan keaksaraan fungsional, 7  
undang-undang nomor 20 tahun 2003, 27  
usia dini, 27, 28, 29, 32, 43  
vygotsky, 29, 30  
wajib belajar, 39, 40, 41, 42

**Indeks Pengarang**  
**JURNAL ANDRAGOGI**  
**Jilid 10 (Tahun 2016)**

- Busyairi Ahmad, 1  
Ibrahim, 11  
Muhammad Rafi Syam, 17  
Muhammad Ramdani Nur, 39  
Muhammad Safri, 27  
Yassir Arafat Usman, 43

**Indeks Mitra Bebestari**  
**JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)**  
**Jilid 10 (Tahun 2016)**

Untuk penerbitan Jilid 10 tahun 2016, semua naskah yang disumbangkan kepada Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) telah ditelaah oleh mitra bebestari (*peer reviewers*) berikut ini.

1. Agus Fryanto (Akademisi)

Penyunting Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada para mitra bebestari tersebut atas bantuan mereka.

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

**JURNAL ANDRAGOGI**

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: [jurnal@bppsdp-reg5.go.id](mailto:jurnal@bppsdp-reg5.go.id).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun).

Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)

13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

**Buku:**

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

**Buku kumpulan artikel:**

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

**Artikel dalam jurnal:**

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

**Artikel dalam Majalah atau Koran:**

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

**Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):**

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

**Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:**

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

**Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Buku/Karya terjemahan:**

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

**Makalah seminar, lokakarya, penataran:**

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tata Kota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

**Internet (karya individual):**

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

**Internet (artikel dalam jurnal online):**

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

**Internet (bahan diskusi):**

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), ([NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu](mailto:NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995).

**Internet (e-mail pribadi):**

Davis, A. ([a.davis@uwts.edu.au](mailto:a.davis@uwts.edu.au)). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter ([huntera@usq.edu.au](mailto:huntera@usq.edu.au)).

Naga, D.S. ([ikip-jkt@indo.net.id](mailto:ikip-jkt@indo.net.id)). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah ([jippi@mlg.ywcn.or.id](mailto:jippi@mlg.ywcn.or.id)).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (*revisi*) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.



## **JURNAL ANDRAGOGI**

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan**